

## Bab II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Untuk mendukung penelitian ini dibahas beberapa topik yang gayut dengan masalah dan tujuan penelitian ini sebagai landasan teoretik, yang meliputi Pragmatik, Teori Tindak Tutur, Pilihan Linguistik Penutur, Tipologi Tindak Tutur, Tindak Tutur Langsung dan Tak Langsung, Konteks, Teori dan Prinsip Kesantunan, Tindak Tutur Direktif, Etnografi dan Tuturan Guru di Kelas. Juga dipaparkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka pikir yang mengaitkan kajian teori dengan masalah penelitian ini.

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pragmatik

Menurut Levinson (1983:9), Pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalkan atau dikodekan (*encoded*) di dalam struktur bahasa. Thomas (1995:2) mendefinisikan pragmatik sebagai makna dalam interaksi, namun definisi 'Pragmatik' pada era 1980-an antara lain 'arti dalam penggunaan' (*meaning in use*), arti penutur (*speaker meaning*) atau 'arti dalam konteks' (*meaning in context*), Huang (2007:2) mendefinisikan Pragmatik sebagai kajian sistematis tentang arti berdasarkan atau yang bergantung pada penggunaan bahasa. Di lain pihak, menurut Mey (1993:5), Pragmatik ialah ilmu tentang bahasa yang orang gunakan secara riil dan langsung, untuk tujuan pribadinya, di dalam keterbatasan dan kemampuannya. Pakar lain, Verschueren (1999:1) mendefinisikan Pragmatik sebagai kajian tentang fenomena bahasa dari sudut pandang aspek dan proses penggunaannya.

Masih ada beberapa definisi lain yang dapat dirujuk (seperti Gazdar, 1979:2; Savignon, 1983:308; Nababan, 1987:3; Gunarwan, 2004:2; Cummings, 1999:2, dan Cutting, 2006:2). Namun, di samping memiliki perbedaan, definisi yang diusulkan oleh para pakar tersebut memiliki kesamaan dalam beberapa hal,

*commit to user*

antara lain bahwa Pragmatik ialah kajian tentang arti yang (1) berkaitan dengan bahasa dalam penggunaan (*language in use*), dan/atau (2) disampaikan dalam bentuk tuturan (*utterances*), dan/atau (3) dinegosiasi oleh penutur (*speaker*) dan petutur (*hearer*), dan/atau (4) ditentukan oleh konteks (*context-dependent*). Menurut Kreidler (1998:019), fokus utama kajian Pragmatik ialah kemampuan seseorang untuk mendapatkan makna dari situasi-situasi khusus tuturan, yaitu mengetahui apa yang diacu oleh penutur, mengaitkan informasi baru dengan sebelumnya, menginterpretasi apa yang dikatakan berdasarkan latar pengetahuan tentang penutur dan topik bahasannya, dan menyimpulkan atau mengisi informasi yang pasti sudah diketahui atau tak perlu dikatakan oleh penutur.

Di dalam kajian bahasa, kajian tentang arti (*meaning*) adalah ranah Semantik dan Pragmatik. Leech (1983:6) menyebutkan tiga pendapat mengenai hubungan antara Semantik dan Pragmatik : (1) Semanticist berpendapat bahwa Pragmatik adalah bagian dari Semantik, (2) Pragmaticist berpendapat Semantik bagian dari Pragmatik dan (3) Complementarism berpendapat bahwa meskipun berbeda, Semantik dan Pragmatik adalah bidang yang saling melengkapi dan saling berhubungan. Recanati (1988: 443) berpendapat bahwa Semantik adalah bagian dari Pragmatik. Begitu juga menurut Halliday (1985:xvii), bahasa adalah sebuah sistem untuk menyusun arti, yaitu sistem semantik yang bersama sistem lain mengirimkan (*encoding*) arti yang disusunnya. Menurut Yule (1996:5), Purwo (1989:15), dan Jucker (1998:830), Semantik mengkaji arti linguistik, yaitu hubungan formal antara lambang (kata-kata) dan yang dilambangkan (sesuatu), sedangkan Pragmatik mengkaji lambang (bentuk linguistik) dan penafsirannya (oleh pemakainya). Menurut Jumanto (2011:34), Pragmatik memerlukan satuan bahasa (kata-kata) untuk menyampaikan makna. Menurut Dinneen (1967:12), di dalam sistem linguistik secara umum setiap satuan bahasa terdiri atas dua sisi (*diadic*) tak terpisahkan, yaitu sisi ‘bentuk’ (*expression/form*) dan sisi ‘arti’ (*meaning/content*). Sisi bentuk adalah sisi yang teramati, berupa bunyi atau serangkaian bunyi (apabila diucapkan) atau huruf apabila tertulis, sedang sisi ‘arti’ adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu satuan bahasa (bentuk) tersebut. ‘Arti’ dalam kaitan ini adalah arti linguistik (*linguistic meaning*) atau arti *commit to user*

semantik, yang tak terikat konteks, dalam arti kapan dan di manapun arti suatu satuan bahasa akan melekat pada bentuk satuan bahasa tersebut. Sebagai contoh, ungkapan bahasa ‘*Jam berapa sekarang?*’ secara semantis berarti sebuah pertanyaan menanyakan tanda waktu.

Di lain pihak, dalam Pragmatik setiap tuturan atau ungkapan terdiri atas tiga aspek (*triadic*), yaitu bentuk, arti dan konteks. Arti sebuah ungkapan ditentukan oleh bentuk dan konteks di mana ungkapan itu dituturkan. Arti demikian disebut arti pragmatik, yang tak selalu sama atau sejalan dengan arti linguistik kata-kata yang digunakan oleh penutur. Misalnya, dengan mengucapkan ‘*Jam berapa sekarang?*’, seorang penutur dapat menyampaikan bermacam-macam maksud (arti) sesuai dengan konteksnya, Ia dapat tidak hanya bertanya tentang tanda waktu, tetapi juga menyampaikan protes, kekecewaan, ketidak-sabaran, permintaan sesuatu, komplain, kemarahan, dan sebagainya tergantung pada konteks di mana ungkapan tersebut dituturkan.

Cruise (2011:2671) menegaskan bahwa pragmatik memainkan peran yang sangat penting di dalam pengkajian makna. Menurut Huang (2007:11), Pragmatik adalah kajian tentang arti tuturan (*utterance meaning*), sedangkan Semantik adalah kajian tentang makna kalimat (*sentence meaning*). Arti kalimat bersifat bebas konteks, sedangkan arti tuturan terikat pada konteks. Arti sebuah tuturan ditentukan oleh konteks di mana tuturan tersebut dituturkan. Sebagai contoh, ungkapan ‘*Jam berapa sekarang?*’ yang dituturkan seseorang yang telah (terlalu) lama menunggu dokter, pesawat, atau pesanan makanan, atau terlalu lama di pesta, rapat, atau kuliah), akan memiliki arti yang sangat beragam, mulai dari komplain, protes, ketidak sabaran, kebosanan, kejenuhan hingga keinginan-keinginan tertentu yang lain. Contoh ungkapan tersebut memberi ilustrasi atas definisi Pragmatik sebagai arti dalam penggunaan, arti dalam konteks, dan arti penutur. Oleh Bach (2007:24) dikatakan bahwa Pragmatik sebagai kajian *language in use* berbeda dengan Semantik dalam hal (1) tujuan komunikasi yang berbeda, (2) orientasi pada tuturan penutur dan (3) konteks mempunyai peran signifikan..

Pragmatik juga dikatakan sebagai arti dalam interaksi, sedangkan interaksi adalah pertukaran kolaboratif perasaan atau gagasan antara dua orang atau lebih yang menghasilkan efek timbal balik atas satu sama lain (Brown, 1994:159). Malamah-Thomas (1987:7) dan Rivers (1987:4) menyatakan bahwa interaksi adalah ‘roh’ atau pusat komunikasi, sehingga Pragmatik dapat dipahami sebagai kajian tentang arti dalam interaksi dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur penutur (*speaker*) dan petutur (*hearer*). Di dalam komunikasi juga terdapat proses mengirimkan pesan, menegosiasi arti dan melakukan kolaborasi untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Proses-proses ini mempertegas peran konteks di dalam menentukan arti di dalam *language use*, arti tuturan dan arti penutur (Grice, 1979:54). Bahkan menurut Trosborg (2011:2872) sangat penting untuk mengintegrasikan perspektif norma-norma mikro (individu) dan makro (sosio-kultural) di dalam interaksi, bahasa dan budaya.

## 2. Teori Tindak Tutur.

Menurut Austin (1962: 8), tindak mengatakan sesuatu ialah melakukan sesuatu dengan bahasa, dan untuk itu Austin mengajukan teori yang lazim disebut ‘Teori Tindak Tutur’ (*Speech Act Theory*). Austin membedakan tindak performatif (seperti ‘*Anak ini saya beii nama Tony*’), sebuah tindak *naming* dengan bahasa, dari tindak konstatif (seperti ‘*Telur mengandung vitamin C*’), yang bisa benar, salah atau tanpa arti. Menurut Searle (1969:16), dan Searle (1979:39) semua komunikasi bahasa melibatkan tindak linguistik, yaitu penggunaan kata-kata Menurut Allan (1998:597), tindak tutur terjadi manakala penutur membuat sebuah tuturan kepada petutur di sebuah konteks. Terkait pendapat Austin (1969:8), Searle (1979:39) mengatakan bahwa gagasan Austin adalah penggantian perbedaan asli antara tindak performatif dan konstatif dengan teori umum tentang tindak tutur. Menurut Austin (1979:13) tindak performatif ialah melakukan sesuatu dengan bahasa, dan tindak konstatif ialah pernyataan yang dapat benar atau salah. Menurut Smith (1968:38), Searle memanfaatkan metode naturalistik

secara serius namun realistis di dalam memahami budaya dan perilaku masyarakat.

Menurut teori tindak tutur, ‘mengatakan sesuatu’ ialah (1) melakukan tindak mengucapkan bunyi-bunyi tertentu, yang disebut ‘fona’ (*phone*); (2) melakukan tindak mengucapkan jenis-jenis bunyi tertentu, termasuk kata-kata tertentu, dalam susunan tertentu menurut tatabahasa bahasa tertentu, dengan intonasi tertentu, yang semuanya disebut *fema* (*pheme*), dan (3) melakukan tindak ‘fatik’ (*phatic*) yang makna dan acuannya kurang lebih sama, yang disebut ‘retik’ (*rhetic*). Tindak mengatakan sesuatu ialah pelakuan tindak lokusi (*locutionary act*), yang pada saat bersamaan, pelakuan tindak lokusi adalah pelakuan tindak ilokusi (*illocutionary act*), yang pelaksanaannya ditentukan oleh bagaimana lokusi tersebut digunakan, misalnya untuk bertanya atau menjawab pertanyaan, memberi informasi, meyakinkan atau memperingatkan, menyatakan janji, menyanggah, mengkritik, dan sebagainya. Mengatakan sesuatu juga memiliki akibat ikutan, yang pelakuannya disebut tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Pelakuan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi terjadi secara simultan, dalam arti satu tindak tutur mengandung ketiga tindak (lokusi, ilokusi dan perlokusi) tersebut secara simultan (Sadock, 1988:54, Thomas, 1995:49; dan Allan, 1998:597).

Tindak lokusi dapat juga diartikan sebagai tindakan menghasilkan kata-kata (Thomas, 1995:49). Kata-kata tersebut dapat berbentk kalimat (*sentences*) atau non kalimat (*ellipsis*). Kalimat adalah predikasi penuh yang terdiri atas subjek dan predikat dengan verba *finite* (Frank, 1972:220). Di dalam Bahasa Inggris dikenal beberapa bentuk kalimat, yaitu deklaratif (*statement*), interogatif (*question*), imperatif dan eksklamatori (Frank, 1972:220; Sinclair & Coulthard (1975:11; Krohn, 1990:1, 11,30,66, 94, Azar, 1981:1; Azar et al; 2001:233; Phythian, 1995:13). Di pihak lain, tuturan dapat berbentuk elips (*ellipsis*), yaitu kalimat tak lengkap karena satu atau beberapa bagian pokoknya dihilangkan (Frank, 1972:226). Kalimat elips dapat terdiri atas satu atau beberapa kata, dan subjek atau predikat normatifnya dihilangkan. Menurut Koktova (1998:280) penggunaan kalimat elips adalah fenomena yang sangat khas Pragmatik, sehingga sangat penting untuk dibahas. Namun, menurut Kehler dan Ward (1988:384),

*commit to user*



penggunaan kalimat elips menimbulkan masalah manakala referensi kalimat tersebut harus ditemukan di dalam wacana yang bersangkutan. Menurut Roberts (1988:271), penggunaan kalimat elips sebenarnya bukan tindak tutur yang asli (*genuine*), karena penutur sebenarnya menghasilkan kalimat lengkap. Dengan kalimat elips penutur menghasilkan kata-kata untuk menyampaikan gagasan yang lebih sempit daripada yang sebenarnya..

Sebagai ilustrasi untuk tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi di atas, dalam pelakuan tuturan '*Angkat tangan*' (sebagai lokusi), '*angkat*' berarti angkat, dan '*tangan*' berarti tangan. Dengan melakukan tuturan '*Angkat tangan*', penutur, sebagai ilokusi '*minta*' (menyuruh, memerintahkan, mendesak) petutur untuk '*mengangkat tangan*'. Pelakuan tuturan '*Angkat tangan*' kemudian dapat mempunyai efek berupa tindakan petutur '*mengangkat tangan*' (perlokusi). Jadi, perlokusi adalah apa yang dirasa sebagai '*penciptaan efek sesungguhnya*' (*real production of real effects*) pelakuan suatu tuturan. Kalau tidak ada efek tertentu, dapat dikatakan tindak ilokusinya tidak terlakukan secara sungguh-sungguh, atau tindak ilokusi tersebut membawa efek dengan cara lain. Di samping itu, tindak ilokusi bersifat '*konvensional*' (menggunakan kata-kata yang dipahami bersama oleh semua penutur bahasa dimaksud), sedangkan tindak perlokusi bersifat '*non konvensional*' dalam arti tak ada jaminan bahwa efek yang diharapkan oleh penutur terjadi. Tidak ada jaminan bahwa tuturan '*Angkat tangan*' diikuti oleh tindakan petutur mengangkat tangannya, karena tindakan petutur ditentukan oleh caranya memahami makna penutur. Yang dilakukan oleh petutur dapat berupa mengangkat tangan, atau berkacak pinggang (karena marah) atau yang lain.

Di dalam teori yang dibangunnya, Austin (1962:10) membedakan apa yang penutur katakan dari apa yang dimaksudkannya. Menurut Yule (2006:61), kalau arti yang dimaksud oleh penutur sesuai dengan arti yang dikandung oleh kata-kata yang digunakannya, arti tersebut adalah eksplikatur (*explicature*). Namun, kalau arti yang dimaksud oleh penutur adalah arti tambahan atau arti yang berbeda dari arti kata-kata yang digunakannya, arti tersebut adalah implikatur (*implicature*). Menurut Blutner (2003:70), implikatur didefinisikan secara negatif, yaitu sebagai asumsi terkomunikasikan yang bukan eksplikatur. Mengacu ke

*commit to user*

pendapat Thomas (1995:1) bahwa maksud penutur melebihi arti kata-kata yang digunakannya (*A speaker means more than the words say*), maka di dalam penggunaan bahasa implikatur lebih dominan daripada eksplikatur. David (2003:13) merangkum perbedaan antara apa yang orang katakana dari apa yang ia maksud sebagai (1) linguistik versus penggunaan, (2) terkondisi kebenaran versus tak terkondisi kebenaran dan (3) bebas konteks versus terikat konteks. Menurut Kern (2000:7), masalah yang harus dipecahkan di dalam pengkajian dan pembelajaran bahasa adalah bagaimana mensinegikan bentuk (*form*) dengan makna (*meaning*). Di masa lalu, *Audiolinguslism* menomorsatkan *form*, sedangkan *communicative Approach* menomorsatkan *meaning*.

Grice (di dalam Huang, 2007:25, dan Thomas, 1995:56)), mengembangkan gagasan Austin dengan menjelaskan bagaimana petutur menerima dari penutur apa yang dikatakan sampai pada apa yang dimaksudkan, dari tingkat arti tersurat (*expressed meaning*) hingga tingkat arti tersirat (*implied meaning*). Dalam hubungannya dengan kedua jenis arti tersebut, menurut Grice ada prinsip dasar yang menentukan bagaimana bahasa digunakan dengan efisiensi maksimum dan secara efektif mencapai interaksi yang rasional di dalam komunikasi. Diktum tersebut dikatakan 'terlalu berani' dan Grice menyebutnya sebagai prinsip-prinsip kerjasama (*co-operative principles*) atau teori implikatur percakapan (*conversational implicature*). Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi bidal-bidal percakapan (*maxims of conversation*) dan digolongkan menjadi empat kategori : kualitas (*quality*), kuantitas (*quantity*), relevansi (*relevance*) dan cara (*manne*). Prinsip Kerjasama yang diusulkan oleh Grice adalah "Buat kontribusi percakapan anda sesuai dengan yang diperlukan ketika percakapan itu terjadi, sesuai dengan tujuan yang disepakati atau arah pertukaran tuturan yang melibatkan anda". Di lain pihak, bidal-bidal percakapan yang diusulkan dirumuskan sebagai berikut:

a. Bidal Kuantitas : Beri jumlah informasi secara cukup

- 1). Buat kontribusi anda se informatif yang diperlukan (menurut tujuan pertukaran tuturan yang sedang berlangsung).

- 2). Jangan membuat kontribusi anda lebih informatif daripada yang

*commit to user*

diperlukan

b. Bidal Kualitas : Berusahalah menjadikan kontribusi anda kontribusi yang benar.

- 1). Jangan mengatakan apa yang anda percaya tidak benar,
- 2). Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kuatnya tidak anda miliki,

c. Bidal Relasi : Jaga relevansi (*Be relevant*).

d. Bidal Cara : Jaga ketegasan (*Be perspicuous*).

- 1). Hindari kekaburan ungkapan
- 2). Hindari ambiguitas
- 3). Jaga keringkasan (hindari ungkapan yang bertele-tele)
- 4). Jaga keruntutan

Banyak pakar yang mengkritik gagasan Grice tersebut di atas antara lain karena prinsip beserta bidal-bidal yang diajukannya secara umum tidak sesuai dengan praktek berbahasa sebenarnya. Di dalam praktek berbahasa yang sebenarnya, prinsip kerjasama tersebut lebih banyak dilanggar daripada dipatuhi. Menurut Thomas (1995:65), pelanggaran tersebut ada beberapa bentuk, meliputi yang berikut.

a. Mengaburkan (*floating*) bidal, di mana seorang penutur jelas-jelas gagal mematuhi sebuah bidal, namun bukan untuk menipu melainkan untuk mendorong petutur agar mencari makna yang berbeda atau makna selain yang dinyatakan. Bidal yang dilanggar meliputi bidal kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relasi (*relation*) dan cara (*manner*). Pengaburan bidal menjadikan makna tuturan tidak jelas, seperti di dalam contoh-contoh berikut.

- 1). 'Isu kebocoran soal UN tidak memengaruhi nilai'. (pengaburan bidal kuantitas)
- 2). 'Kenaikan HR pengawas menaikkan rata-rata nilai UN'. (pengaburan bidal kualitas)
- 3). 'Agar anakmu lulus UN, perbanyaklah ziarah kubur'. (pengaburan bidal relasi).
- 4). 'Mana bisa lulus kalau waktunya habis untuk tidur dan main'.



(pengaburan bidal cara).

- b. Mengingkari (*violating*) bidal adalah pelanggaran bidal secara tidak serius (*unostentatious*) tetapi berpotensi menyesatkan. (Thomas, 1995:72).

Contoh : X : *Kamu tidak nyontek seperti teman-temanmu, kan?*

Y : *Kalau nyontek seperti mereka tidak.*

- c. Manyalahi (*infringing*) bidal, adalah pelanggaran bidal karena tak sengaja atau karena kurang-pahaman bahasa. (Thomas, 1995:74)

Contoh : X : *Kata orang Joni cheating di UN kemarin.*

Y : *Lho, dia tak punya HP.* (Y mengira yang dimaksud *chatting*)

- d. Memilih (*opting out*) bidal adalah menggunakan bidal pilihan penutur, bukan bidal yang mestinya ia taati. (Thomas, 1995:74).

Contoh : X : *Kamu ikut membeli bocoran soal itu, Yan?*

Y : *Pembeli bocoran itu ingin meringankan beban orang tua, lho*

- e. Mengesampingkan (*suspending*) bidal dilakukan ketika pelibat menganggap tak perlu menaati bidal yang tidak memiliki implikatur apapun. (Thomas, 1995:76)

Contoh : X : *Kenapa masih ada yang mau beli bocoran soal UN?*

Y : *Berapa uang sakumu?*

Menurut Huang (2007:119), banyak tindak tutur yang berciri khas budaya (*culture specific*), terutama tindak-tutur yang terlembaga (*institutionalized*) yang memerlukan kaidah-kaidah dan khalayak khusus, seperti pernikahan, serah-terima jabatan, pengangkatan pejabat dan sebagainya. Namun, ternyata tindak-tutur yang tak terlembaga juga memiliki banyak keragaman terkait dengan latar budaya penuturnya. Pertama, tindak-tutur tak terlembaga juga berciri khas (yaitu dipengaruhi oleh) budaya penutur. Kedua, meskipun situasinya sama, tindak-tutur yang berkaitan dilakukan secara berbeda kalau latar budaya penuturnya berbeda. Ketiga, di dalam bahasa/budaya berbeda, tindak tutur yang sama bisa mendapat respons yang berbeda. Keempat, budaya berbeda-beda dalam hal sebuah tindak-tutur dilakukan secara langsung atau tidak langsung.

Tindak tutur dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Leech (1983:108) menyatakan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan, semakin

*commit to user*

santun tuturan tersebut. Namun, menurut Thomas (1995:177) teori kesantunan yang diajukan oleh Leech dianggap secara kultural bias, dalam arti tidak dapat diterapkan pada semua budaya. Untuk menyiasati kekhasan budaya, Spencer-Oatey (di dalam Thomas, 1995:178) mengajukan skala kesantunan (*politeness scales*) yang terdiri atas serangkaian dimensi untuk dipertimbangkan oleh penutur. Dimensi-dimensi tersebut diajukan dengan mempertimbangkan kebutuhan muka (*face needs*) orang (petutur) sebagai berikut. Yang pertama ialah kebutuhan akan pertimbangan, yaitu kecenderungan orang untuk mendapatkan keleluasaan (*autonomy*) dan tidak ingin diatur (*imposition*) oleh orang lain. Yang kedua ialah kebutuhan akan penghargaan, yaitu keinginan orang agar pendapatnya diterima, bukan dikecam/dikritik, dan keinginan orang agar dipedulikan, bukan diabaikan. Yang ketiga ialah kebutuhan akan kesamaan hubungan, yaitu keinginan orang untuk diakui, bukan tak diakui (di dalam kelompok) serta keinginan orang untuk memiliki kedudukan yang sama, tidak ingin memerintah maupun diperintah.

### 3. Pilihan Linguistik Penutur

Bahasa dalam penggunaan (*language in use/language use*) menjadi bidang kajian Sociolinguistik dan Pragmatik (Thomas, 1995:186). Di dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, penutur bahasa akan melakukan pilihan di antara tuturan yang tersedia di dalam bahasa (atau bahasa-bahasa) yang dikuasainya (Appel & Muysken, 1990:22). Di dalam paparáannya, Coulmas (2005:7) mengatakan sebagai berikut :

*Speakers, rather than just being the bearers of abstract structures removed from conscious reflection which constrains their speech behavior, are active, knowledgeable, purposeful agents who make choices whenever they use language. The ability to do so is at the heart of the nexus between language and society, and it is the vantage point of this book. Speakers make choices. Speakers cannot avoid making choices, for things can always be formulated differently.*

Di dalam kutipan tersebut, struktur bahasa, yang bersifat abstrak, telah dikuasai oleh penutur secara tak sadar, karena apabila disadari akan menghambat perilaku

*commit to user*

tuturnya. Akan tetapi, apabila mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mereka akan dengan sadar melakukan pilihan-pilihan atas ungkapan-ungkapan yang akan digunakannya.

Sesuai dengan pendapat Coulmas diatas, apabila seorang penutur melakukan tindak tutur, ia melakukan pilihan-pilihan, di antaranya atas bentuk-bentuk linguistik yang ada di dalam pengetahuannya. Penutur harus melakukan pilihan-pilihan atas bentuk linguistik yang akan digunakannya, karena setiap bentuk linguistik memiliki 'makna' masing-masing. Makna yang dikehendaki oleh penutur memerlukan bentuk linguistik yang sesuai untuk itu. Bentuk-bentuk linguistik tersebut meliputi unsur-unsur internal bahasa tertentu, yaitu lafal (*pronunciation*), kata, frasa, klausa atau kalimat. Namun, pilihan-pilihan juga mencakup bahasa (dalam hal si penutur menguasai lebih dari satu bahasa) atau ragam bahasa tertentu yang dikuasai oleh penutur. Dengan demikian, jumlah pilihan yang dilakukan oleh penutur tersebut tergantung pada apakah ia seorang penutur monolingual, bilingual atau multilingual. Verschueren (1999:55) memaparkan hal ini dengan jelas.

*..... using language must consist of the continuous making of linguistic choices, consciously or unconsciously, for language-internal (i.e. structural) and/or language-external reasons. These choices can be situated at any level of linguistic form : phonetic/phonological, morphological, syntactic, semantic. They may range over variety-internal options, or they may involve regionally, socially or functionally distributed types of variation.*

Menurut pendapat Verschueren diatas, penutur secara terus-menerus melakukan pilihan-pilihan linguistik, secara sadar ataupun tidak sadar. Pilihan-pilihan tersebut dilakukan atas bentuk-bentuk di dalam sistem internal bahasa, yang meliputi bentuk fonologis, morfologis, sintaktis dan semantik. Pilihan tersebut dapat juga mencakup pilihan di antara ragam di dalam bahasa tertentu, atau variasi regional, sosial atau fungsional tertentu. Dengan kata lain, pilihan penutur meliputi pilihan atas tuturan di antara ragam-ragam bahasa dan bahasa-bahasa yang dikuasai oleh penutur.

Verschueren (1999:56) selanjutnya mengajukan tujuh butir penjelasan mengenai gagasan tersebut di atas. Pertama, pilihan dilakukan di setiap tingkatan

*commit to user*

struktur yang dimungkinkan, mulai kata hingga kalimat. Kedua, penutur tidak hanya memilih bentuk, namun juga strategi, yaitu cara yang sesuai dengan tujuan komunikasinya. Ketiga, pemilihan dilakukan dengan beragam tingkat kesadaran mulai dari sangat sadar hingga otomatis (tidak sadar). Keempat, pemilihan dilakukan ketika melakukan tuturan (oleh penutur) maupun ketika memahami tuturan (oleh petutur). Kelima, pengguna bahasa tidak memiliki kebebasan untuk memilih atau tidak memilih, sehingga melakukan pilihan adalah sebuah keniscayaan, kecuali di dalam konteks di mana orang tidak diperkenankan untuk berbicara. Keenam, pilihan-pilihan lazimnya tidak sederajat, sebab ada beberapa tuturan dengan makna sama memerlukan respons yang berbeda. Ketujuh, pilihan memunculkan alternatif masing-masing; begitu seorang penutur memilih sebuah bentuk linguistik tertentu, tuturan lain harus disesuaikan dengan bentuk linguistik tuturan tersebut. Pilihan atas '*tenses*', misalnya, harus sekaligus menunjukkan acuan waktu di dalam wacana (tuturan) penutur.

Selain karena faktor internal (struktur) bahasa, pilihan juga dimotivasi oleh faktor eksternal bahasa. Faktor ini lazim disebut 'konteks' atau konteks situasi, yaitu faktor yang menentukan bentuk tuturan yang dipilih dan digunakan oleh penutur. Menurut Malinowski (di dalam Verschueren: 1999:75), kata tanpa konteks hanyalah sebuah kibulan, dan bukan simbol apapun, sehingga di dalam realitas bahasa yang hidup, tuturan seperti itu tidak bermakna, kecuali kalau berada dalam konteks situasinya. Menurut Huang (2007:13), konteks adalah sembarang fitur latar dan lingkungan yang relevan di mana sebuah satuan bahasa digunakan. Konteks terdiri atas tiga sumber : konteks geografis, yaitu konteks fisik (waktu dan tempat) tuturan, konteks linguistik, yaitu tuturan-tuturan lain dalam wacana yang sama, dan konteks pengetahuan umum, yaitu pengetahuan penutur dan petutur mengenai dunia nyata. Konteks diketahui bersama oleh penutur dan petutur.

Hymes (di dalam Wardaugh, 1998:242) mengelaborasi konsep konteks dengan mengajukan gagasan 'etnografi komunikasi', yang mempertimbangkan berbagai faktor yang terlibat di dalam bertutur. Phillipsen, 1998:284, mengganti istilah tersebut dengan '*Ethnography of Speaking*'. Hymes memang menggunakan

akronim SPEAKING untuk mengacu pada seluruh faktor yang ia simpulkan memiliki relevansi. Huruf S menunjukkan *setting & scene* (latar fisik/waktu dan tempat, kapan dan di mana tuturan terjadi). Huruf P menunjukkan *participants*, yaitu pelibat di dalam tuturan, siapa berbicara kepada siapa. Huruf E menunjukkan *ends*, yaitu tujuan penutur maupun petutur yang hendak dicapai melalui tuturan tersebut. Huruf A menunjukkan *act sequence*, yaitu bentuk dan gagasan yang sesungguhnya, kata-kata yang benar-benar digunakan di dalam tuturan. Huruf K menunjukkan *key*, yaitu nada, cara atau gairah di mana tuturan disampaikan. Huruf I menunjukkan *instrumentalitas*, yaitu pilihan saluran, misalnya lisan, tulis atau telegrafis hingga bentuk tuturan yang sebenarnya, seperti bahasa, dialek atau register. Huruf N menunjukkan *norms of interaction & interpretation*, yaitu tingkah laku dan sifat khusus yang melekat pada aktivitas bertutur. Dan huruf G menunjukan *genre*, yaitu tipe tuturan yang memiliki batas-batas jelas, seperti puisi, khotbah, doa atau bujukan.

Pilihan linguistik penutur memiliki dimensi variabilitas, negosiabilitas dan adaptibilitas (Verschueren, 1999:58). Variabilitas (*variability*) adalah sifat bahasa yang menunjukkan rentangan (*range*) kemungkinan dilakukannya pilihan. Setiap bahasa terdiri atas ragam beserta bentuk linguistik dan maknanya. Dimensi variabilitas pilihan adalah dimilikinya ragam, bentuk linguistik dan makna oleh bahasa, yang memungkinkan para penuturnya melakukan pilihan ketika mereka menggunakan bahasa. Satu makna dapat disampaikan melalui beberapa bentuk linguistik di dalam beberapa ragam bahasa; dan satu ragam bahasa memiliki beberapa ragam dan beragam bentuk linguistik yang dapat dipilih sesuai dengan makna yang dikehendaki oleh penutur. Misalnya, untuk menyuruh siswa membenarkan kalimat yang tertulis di papan tulis, guru dapat memilih satu atau beberapa ungkapan berikut :

- a. *What do you think of the sentence, San?*
- b. *Is that sentence OK, Jun?*
- c. *Don't you see any mistake in the sentence?*
- d. *Kalimat itu betul atau salah, Jon?*
- e. *Coba cermati kalimat itu, Tom?*

*commit to user*



*f. Apa kalimat itu betul, Tin?*

*g. Mbok dilihat tenanan, Mbang, salah atau bener kalimat itu.*

*h. Kris, betulkan kalimat itu! Dsb.*

Negotiability adalah sifat bahasa yang menjamin bahwa pilihan tidak dilakukan secara mekanis atau menurut aturan yang ketat maupun berdasarkan hubungan bentuk-makna yang pasti (*fixed*), namun berdasarkan prinsip dan strategi yang sangat fleksibel. Misalnya, untuk memberi perintah (kepada siswa), guru tidak harus menyusun kalimat perintah; namun dapat menyampaikannya dengan kalimat interogatif, kalimat deklaratif atau bahkan frasa. Misalnya, menyuruh siswa untuk membersihkan papan tulis, guru dapat memilih mengucapkan satu di antara beberapa ungkapan berikut.

*a. Andi, clean the board, please.*

*b. Will you clean the board, Andi?*

*c. Andi, you clean the board.*

*d. Andi, the board.*

Dalam praktek, kalimat tanya dapat bermakna perintah, larangan atau bahkan informasi. Di dalam ilustrasi berikut, terhadap tuturan si A, si B dapat memilih respons yang sesuai dengan makna yang dipahaminya, yang sesuai atau tidak sesuai dengan kehendak si A.

*X : Jam berapa sekarang ?*

*Y : a.. Baru jam 10 lebih sedikit.*

*b. Mau kemana kamu ?*

*c. Tunggu, snack-nya belum siap.*

*d. Saya sudah selesai. Yang pinter tidak cuma kamu.*

*e. Pak Edi masih rapat. Tak usah terburu-buru.*

*f. Sabar. Besok libur, kan? Dsb.*

Negotiability juga berarti ketidak-pastian (*indeterminacy*), dalam arti tidak ada hubungan yang tetap (*fixed*) antara bentuk linguistik yang tersedia dengan makna komunikatif penuturnya. Pertama, penutur 'terpaksa' melakukan pilihan-pilihan linguistik, tanpa menyadari kesesuaiannya dengan makna yang

*commit to user*

ingin disampaikan. Kedua, petutur 'terpaksa' memahami makna penutur melalui aspek implikatur tuturan tersebut, sehingga apa yang ia pahami tidak selalu sesuai dengan makna penutur yang sebenarnya. Ketiga, penutur dan petutur kadang-kadang 'terpaksa' melakukan negosiasi ulang untuk mencari titik temu antara apa yang dimaksud oleh penutur dengan apa yang dipahami oleh petutur. Sebagai ilustrasi, si A dan si B melakukan negosiasi ulang atas apa yang mereka tuturkan.

X : *Have you got some money with you ?*

Y : *Mmmh. How much do you need?*

X : *I don't mean that. Rather, Bob will sell his hand phone . He is in a bad need of money. You could buy it and help him.*

Y : *Oh. I'm so sorry.....*

Di dalam ilustrasi tersebut, tuturan X dipahami oleh Y sebagai maksud X minta atau meminjam uang, padahal tidak, dan X menyampaikan maksud sebenarnya. Dengan kata lain, X dan Y melakukan negosiasi ulang atas maksud tuturan X.

Adaptabilitas adalah sifat bahasa yang memungkinkan manusia untuk memilih di antara bentuk linguistik yang mungkin, sedemikian rupa sehingga kebutuhan komunikasinya terpenuhi secara memuaskan. Akan tetapi, sifat ini memiliki beberapa kelemahan. Pertama, tidak semua kebutuhan komunikasi bersifat komunikatif, karena ada tuturan yang memang bersifat ekspresif, tanpa maksud atau dampak komunikatif apapun. Kedua, kebutuhan komunikasi secara umum muncul di dalam konteks, sehingga sangat spesifik dan tidak dapat diatur secara umum. Ketiga, 'kepuasan' di dalam pilihan linguistik (sesuai dengan kebutuhan komunikasi) dinyatakan dalam derajat (dinyatakan dengan kurang, cukup, agak atau sangat berhasil), bukan berhasil atau gagal. Keempat, adaptabilitas bukan berarti penyeragaman, dalam arti bahwa konteks dan pilihan saling memengaruhi, konteks dapat berubah-ubah dan kadang-kadang sulit diprediksi.

Pilihan linguistik dibuat oleh setiap penutur bahasa, berapapun bahasa yang dikuasainya, apakah ia penutur satu bahasa (*monolingual*), dua bahasa (*bilingual*) maupun multi bahasa (*multilingual*). Oleh Coulmas (2005:107),

*commit to user*

pilihan atas bentuk-bentuk linguistik di dalam lingkup satu bahasa disebut *micro choices*, sedangkan pilihan atas bentuk-bentuk linguistik di dalam lingkup dwi atau multi bahasa disebut *macro choices*. Bagi individu atau masyarakat penutur dwi atau multi bahasa, berlaku prinsip adaptabilitas di dalam pemilihan bentuk linguistik. Khusus berkaitan dengan latar multilingual, Verschueren (1999:117) bahkan berpendapat sebagai berikut.

*Needless to say multilingual settings are extremely adaptable. Any language contact situation can lead to patterns of convergence (the mutual adaptation of linguistic features between different languages, basically a product of accommodation to each other's communicative needs, whether conscious or not), divergence (the strengthening of differences when, for instance, negative language attitudes block accommodation), language maintenance (the preservation of a language or linguistic feature in spite of pressure from another language), language interference (the insertion of linguistic features from one language into another), language shift (a change in balance between different languages in use in the same society), language spread (the geographical widening of the use of a specific language), language dominance (where one language is favored over others), the minorization of a language (the opposite of dominance), and sometimes even language death (or indeed revival).*

Paparan Verschueren di atas menunjukkan bahwa latar multilingual berpotensi melahirkan berbagai fenomena yang terefleksi di dalam berbagai pilihan bentuk linguistik para penuturnya. Kalau pemilihan mencakup pergantian, maka di dalam latar multilingual akan terjadi fenomena dalam bentuk praktek-praktek pemilihan kode (*code choosing*), alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*) dan bahkan ganti kode (*code shifting*). Di antara penutur dan petutur bilingual atau multilingual, fenomena *code mixing* dan *code switching* lazim terjadi (McCormic, 1998:114).

Menurut Wardaugh (2000:86), kode (*code*) dapat berarti bahasa atau ragam bahasa atau sembarang sistem yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Di lain pihak, menurut Verschueren (1999:119), kode adalah sembarang varian bahasa yang berbeda, hasil serangkaian pilihan yang sistematis yang terkait dengan wilayah geografis, sosial, etnis tertentu, maupun sebagai pemenuhan suatu fungsi atau konteks penggunaan tertentu. Menurut Wardaugh (2000: 86), apabila seorang penutur berbicara, ia harus memilih kode

*commit to user*

tertentu, yaitu bahasa, dialek, register, gaya atau ragam tertentu. Lagi pula, seorang penutur dapat dan pasti beralih dari kode satu ke kode lain apabila memang diperlukan. Dengan kata lain, pasti ada faktor tertentu yang memandu alih kode di antara penutur bahasa, termasuk penutur dwibahasa dan multibahasa. Menurut Verschueren (1999:119), alih kode (*code switching*) adalah kejadian yang amat sangat lazim dan merupakan strategi yang disukai, terutama di dalam komunikasi lisan. Bahasa dan kode dikaitkan dengan tempat, kelompok, aktivitas atau fungsi, sehingga beralih kode adalah satu di antara sarana bagi para penutur dan petutur untuk secara interaktif mengembangkan makna hubungan sosial mereka dan untuk menegosiasikan investasi bersama di dalam kancah linguistik

Menurut Huang (2007:119), salah satu faktor penciri tindak tutur ialah budaya. Budaya memang menjadi satu di antara faktor pemotivasi pemilihan bentuk linguistik tuturan oleh penutur. Namun, faktor budaya sekaligus membuat tindak tutur di berbagai bahasa berbeda-beda. Pertama, beberapa tindak tutur memang berciri khas budaya, seperti tuturan terlembaga (*institutionalized speech*) yang terjadi di pengadilan, upacara bendera, sumpah jabatan dan pernikahan. Misalnya, ketika inspektur upacara memberi komando agar peserta upacara menghormat bendera, dikatakan : '*Kepada sang merah putih hormat, grat*' ungkapan yang unsur dan polanya tetap (*fixed*), sedangkan di konteks non formal, bentuk linguistik untuk memberi perintah dan dipilih sangat beragam. Namun, kebanyakan tuturan tidak terlembaga, sehingga bebas dari penggunaan bentuk tuturan baku dan stereotip/khas bagi konteks-konteks tertentu. Kedua, menurut situasinya, tindak tutur berangkai (*pertinent*) dilakukan secara berbeda di dalam bahasa dan budaya yang berbeda. Misalnya, ketika berpamitan kepada tuan rumah, orang Inggris berterima kasih atas segala yang diberikan oleh tuan rumah, sedangkan orang Jawa akan minta maaf karena telah merepotkan tuan rumah. Ketiga, tindak tutur yang sama direspons secara berbeda di dalam bahasa dan budaya yang berbeda. Misalnya, orang (penutur bahasa) Inggris menerima pujian, sedangkan orang (penutur bahasa) Jawa cenderung menolaknya.

Faktor budaya di dalam pemilihan bentuk linguistik tuturan dimanifestasikan di dalam bentuk kesantunan. Menurut Coulmas (2005:86),

*commit to user*

kesantunan terkait dengan masyarakat dan budaya penutur maupun pada bahasa. Bahasa dapat dideskripsi menurut derajat kesantunan; dan ada masyarakat atau penutur yang santun atau kurang santun. Di setiap masyarakat ada kaidah penggunaan bahasa yang lazim yang memungkinkan aktor-aktor sosial mengungkapkan kerendah-hatian, rasa hormat, penghormatan, solidaritas, kewenangan dan formalitas dengan cara mudah. Penerapan kaidah tersebut menghasilkan tuturan yang lazim (*unmarked*), sedangkan yang tidak ada di kaidah akan menghasilkan tuturan yang tidak lazim (*marked*). Misalnya, orang (penutur bahasa) Jawa akan cenderung menolak pujian, dan akan merespons pujian dengan berterimakasih justru kalau pujian tersebut dianggap menghina, diucapkan oleh orang yang tidak dipercaya atau secara tidak ikhlas.. Menurut Gunarwan (2004:12), penggunaan bahasa diatur oleh kondisi pragmatik dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat penggunanya.

#### 4. Tipologi Tindak Tutur

Austin (1962:150) mengusulkan penggolongan tindak tutur menjadi lima, yaitu *verdictives*, *exercitives*, *commissives*, *behavitives* dan *expositives*. Namun, Searle (1976:10), menyempurnakan gagasan Austin dengan mengusulkan ‘taksonomi tindak tutur’ alternatif, di mana tindak tutur juga dikelompokkan menjadi lima tipe berdasarkan empat dimensi utama, yaitu (1) *illocutionary point*, (2) *direction of fit*, (3) *expressed psychological state*, dan (4) *propositional content*. (Searle secara lengkap mengajukan 12 dimensi perbedaan tindak ilokusioner.) Menurut dimensi *illocutionary points*-nya, ke-5 tipe tindak tutur tersebut ialah (1) *representative (asserives)*, (2) *directives*, (3) *commissives*, (4) *expressives* dan (5) *declarations*. Menurut dimensi *direction of fit* atau arah kebersesuaiannya, tipe tindak tutur ditentukan oleh sejauh mana kata-kata bersesuaian dengan ‘dunia’ atau ‘dunia’ dengan kata-kata. Di lain pihak, menurut dimensi *expressed psychological state*-nya (status kejiwaan yang diekspresikan), tipe tindak tutur ditandai oleh (secara berurutan) keyakinan penutur, hasrat petutur, keinginan penutur, beragam kondisi (penutur) dan tanpa tanda.



Sedangkan menurut dimensi isi proposisi atau *propositional content*-nya, tipe tindak tutur ditentukan menurut ungkapan (kata-kata) yang digunakan atau diucapkan oleh penutur.

Tipe '*representatives*' ialah jenis tindak tutur yang mengandung jaminan penutur atas kebenaran proposisi yang dinyatakan. Kasus-kasus paradigmatisnya meliputi 'menegaskan', 'mengaku', 'menyimpulkan', 'melaporkan', dan 'menyatakan,' yang membuat kata-kata 'bersesuaian' dengan dunia. (Misal : "*Beras mengandung karbohidrat*").).

Tipe '*directives*' adalah jenis tindak tutur yang menunjukkan usaha penutur untuk membuat petutur melakukan sesuatu pada suatu saat yang akan datang. Kasus-kasus paradigmatisnya meliputi 'menasihati', 'memberi intruksi', 'memberi perintah', 'memberi komando', 'meminta', 'memohon', 'mengundang', dan 'melarang', yang membuat 'dunia' bersesuaian dengan kata-kata yang diucapkan. (Misal : "*Kamu mesti berkata jujur pada gurumu*").).

Tipe '*commissives*' ialah jenis tindak tutur yang mengandung jaminan penutur untuk melakukan suatu tindakan pada waktu yang akan datang. Kasus-kasus paradigmatisnya meliputi 'memberi tawaran', 'berjanji', 'membujuk', 'menolak', dan 'mengancam', di mana 'dunia' disesuaikan dengan kata-kata. (Misal : "*Kamu saya usulkan menjadi Koordinator*").).

Tipe '*expressives*' ialah tipe tindak tutur yang mengungkapkan sikap atau kondisi psikologis penutur, seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan dan suka/tidak suka. Kasus-kasus paradigmatisnya meliputi 'minta maaf', 'menyalahkan', 'menyelamati' dan 'mengucapkan terimakasih'. (Misal : "*Wow ! Luar Biasa !*").)

Tipe '*declarations*' adalah tipe tindak tutur yang menyebabkan perubahan keadaan pada saat itu. Karena mengandalkan institusi 'ekstralinguistik' (khususnya pihak-pihak yang berkepentingan) agar berhasil, tipe ini disebut tipe 'performatif terlembaga'. Tuturan tipe ini menyebabkan kesamaan antara kata dengan 'dunia'. Kasus-kasus paradigmatisnya meliputi 'bertaruh' (dalam *bridge*, misalnya), 'menyatakan perang', 'pemecatan' (dari pekerjaan atau jabatan), dan

‘menominasikan dalam jabatan’. (Misal : “*Rapat pleno pemegang saham PT Budhi Luhur secara resmi dibuka*”).

Menurut Thomas (1995:1), maksud seorang penutur lebih dari arti kata-kata yang diucapkannya (*A speaker means more than the words say*). Dengan kata lain, tindak ilokusilah yang paling penting bagi penutur dan petutur di dalam konteks komunikasi verbal dan paling menarik untuk dikaji. Tuturan tidak hanya memiliki makna (*sense*) tetapi juga daya (*force*), sehingga sebuah tuturan memiliki ‘daya ilokusioner’ (*illocutionary force*), yaitu daya mempengaruhi petutur, atau daya pragmatik (*pragmatic force*).

Leech (1983:104) mengajukan konsep fungsi ilokusioner (*illocutionary functions*) tuturan, yang dapat disejajarkan dengan *direction of fit*-nya Searle. Fungsi ilokusioner tersebut dikaitkan dengan fungsi sosial komunikasi bahasa, yaitu bahwa bahasa digunakan sebagai sarana membangun, mempertahankan dan meningkatkan hubungan sosial antara sesama. Fungsi ilokusioner tersebut ada empat, yaitu *competitive*, *convivial*, *collaborative*, dan *conflictive*.

- a. Dalam *competitive*, tujuan ilokusioner tuturan bersaing dengan tujuan sosial, misalnya menyuruh, menuntut, memohon;
- b. Dalam *convivial*, tujuan ilokusioner tuturan bersamaan dengan tujuan sosial, misalnya menawari, mengundang, menyambut, berterima kasih dan menyalami;
- c. Dalam *collaborative*, tujuan ilokusioner tuturan bebas dari tujuan sosial, misalnya menegaskan, melaporkan, mengumumkan dan mengajarkan.
- d. Dalam *conflictive*, tujuan ilokusioner tuturan bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, dan menyerang.

Leech (1983:114) juga mengaitkan aspek linguistik, semantik dan pragmatik tuturan. Secara linguistik, tuturan dalam bahasa secara umum ada tiga golongan besar, yaitu deklaratif, interogatif dan imperatif, yang secara semantik secara berturut-turut mengungkapkan proposisi (*proposition*), pertanyaan (*question*) dan perintah (*mand*), dan secara pragmatik secara berturut-turut menyatakan menegaskan (*asserting*), bertanya (*asking*) dan menyuruh (*imposing*). Namun, di dalam pembahasan selanjutnya, ditunjukkan oleh Leech bahwa arti

*commit to user*

pragmatik tuturan tidak selalu sejajar dengan bentuk linguistik dan arti semantik ungkapan yang digunakan oleh penutur. Dilain pihak, Allen (1998:925) mengusulkan empat tipe tindak tutur, yaitu *Statements*, *Expressive*, *Invitationals* dan *Authoritatives*.

### 5. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Tindak tutur dilakukan orang secara langsung maupun tak langsung (Searle, 1969:22); Sadock, 1988:68; Mey, 1993:142; Huang, 2007:111). Menurut Leech (1983:114), mayoritas bahasa memiliki tiga jenis kalimat beserta daya ilokusionernya, yaitu deklaratif (menegaskan/*asserting*), interogatif (bertanya/*asking*) dan imperatif (menyuruh/*imposing*). Kalau jenis kalimatnya cocok dengan daya ilokusionernya, tindak tutur yang terjadi ialah tindak tutur langsung. Namun, kalau jenis kalimatnya tidak cocok dengan daya ilokusinya, jenis tindak tuturnya ialah tindak tutur tidak langsung. Jadi, tuturan “*Siapa nama anda?*”. Adalah tindak tutur langsung kalau penutur memang menanyakan nama petutur. Sebaliknya, penuturan “*Siapa nama anda?*” menjadi tindak tutur tidak langsung kalau maksud penuturnya ialah, misalnya, menolak kedatangan/keberadaan, mengusir, mencurigai atau menyangsikan identitas petutur.

Menurut Allan (1998:377), sebuah tindak tutur dikatakan tindak tutur langsung apabila di dalam sebuah tuturan, yang dimaksudkan oleh penuturnya secara kontekstual dan literal sama persis dengan arti kata-kata yang digunakannya. Kalau ketika bangun tidur Si Alan bertanya : “*Jam berapa sekarang?*” (sebuah pertanyaan tentang waktu) dan puas ketika dijawab : “*Jam 6.36*”, ia telah melakukan tindak tutur langsung, karena jawabannya menunjukkan waktu yang dimaksud. Namun, kalau reaksi Si Alan berikutnya adalah berkata “*Kenapa kau tak bangunkan saya tadi?*”, ia telah melakukan tindak tutur tak langsung, karena maksud sesungguhnya ialah menegur petutur yang alpa membangunkannya.

Menurut Huang (2007:111), sebagian besar tuturan dilakukan secara tidak langsung, dengan tujuan menunjukkan kesantunan. Leech (1983:108) juga

mngatakan bahwa semakin tidak langsung sebuah tuturan, semakin santun tuturan tersebut. Ia kemudian mengajukan konsep skala ketaklangsungan (*indirectness scale*), di mana dari sudut pandang penutur, tuturan disusun berdasarkan jarak jalan yang menghubungkan tindak tutur tersebut dengan tujuan ilokusionernya. Skala ketaklangsungan tersebut juga dapat dirumuskan dari sudut pandang petutur, berdasarkan jarak jalan inferensial untuk mendapati daya (*force*) dari makna yang disampaikan melalui tuturan tersebut.

Menurut Thomas (1995:124), melakukan tindak tutur tak langsung harus sesuai dengan syarat-syarat tertentu, yang meliputi (1) kuasa relatif antara penutur dan petutur, (2) jarak sosial antara penutur dengan petutur, (3) sejauh mana sebuah tuturan dianggap perintah di dalam budaya pihak bersangkutan, dan (4) hak dan kewajiban relatif penutur dan petutur. Pendapat Thomas tersebut sinergis dengan pandangan Fairclough (1998:695) mengenai semakin disadarinya oleh para linguist tentang kaitan yang sangat jelas antara bahasa dan kuasa. Fairclough menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh kuasa pelibat (*interlocutors*) yang satu atas pelibat yang lain..

Dikatakan pula oleh Thomas (1995:120) bahwa penggunaan tuturan tak langsung berbiaya mahal (*costly*) dan beresiko (*risky*). Mahal karena tuturan tak langsung membutuhkan waktu lebih lama bagi penutur untuk menyusunnya dan membutuhkan lebih banyak waktu bagi petutur untuk memprosesnya. Beresiko dalam arti petutur mungkin tidak memahami apa yang dikehendaki oleh penutur melalui tuturannya, sehingga kesalahpahaman berpotensi besar terjadi. Ini lazim terjadi karena petutur lazim diharapkan melakukan proses penyimpulan (atas makna tuturan yang ditujukan kepadanya) segera setelah menerimanya (Allan, 1998:377).

## 6. Konteks

Manca (2012:5) mengatakan bahwa kata-kata tidak muncul terpisah (dari kata-kata lain). Kata-kata sebuah ungkapan dikelilingi oleh lingkungan linguistiknya, yang disebut *co-text*. Jadi, *co-text* bagi kata *boil* di dalam ‘*Water*

*boils at 100 centigrade*’ adalah *water* dan *100 centigrade*. Di lain pihak, *context* adalah lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan linguistik, yang meliputi topik, situasi, ranah dan latar (*setting*). Misalnya, kata ‘*interest*’ dapat muncul di ranah perbankan atau psikologi, dengan makna berbeda dan ungkapan ‘*What time is it?*’ dapat muncul sebelum atau selama rapat atau kuliah, selama pertemuan, saat menunggu sesuatu atau seseorang dan sebagainya, yang mengisyaratkan beragam makna.

Di dalam Pragmatik, sebuah ungkapan bahasa merupakan satuan berdimensi tiga, yaitu bentuk, arti dan konteks, dan konteks adalah dimensi yang paling penting. Misalnya, ungkapan ‘*Bel sudah berbunyi*’ menurut bentuknya merupakan kalimat deklaratif, dengan arti (linguistik) bel ‘sudah berbunyi’. Namun, maksud penuturnya beragam sesuai dengan konteks di mana ungkapan tersebut dituturkan. Sesuai dengan konteksnya, ungkapan tersebut bisa bermakna (1) menyampaikan tanda/sinyal tertentu, (2) perintah untuk mulai atau berhenti melakukan sesuatu, (3) perintah untuk masuk atau keluar suatu tempat, (4) ajakan untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Menurut Quasthoff (1998:157), Roberts (1988:211), dan Huang (2007:13) secara luas konteks berarti unsur-unsur yang relevan dengan struktur linguistik maupun non linguistik berhubungan dengan ungkapan yang dituturkan. Di dalam pengertian yang lebih luas, konsep ‘konteks’ sangat bergantung pada konteks, bervariasi menurut konteks pendekatan linguistik, sistem peristilahan atau satuan analitik tertentu. Dengan demikian, ‘konteks’ memiliki cakupan pengertian yang sangat luas, sehingga tidak mudah untuk didefinisikan. Menurut Roberts (1988:197), konteks adalah faktor yang menentukan di dalam proses menginterpretasi makna sebuah tuturan.

Menurut Huang (2007:13), dari sudut pandang yang relatif bebas teori, konteks dalam pengertian luas dapat didefinisikan sebagai segala fitur *setting* atau lingkungan yang dinamis di mana sebuah satuan bahasa digunakan secara sistematis. Konteks dapat dipandang terdiri atas tiga sumber berbeda, yaitu konteks fisik, konteks linguistik dan konteks pengetahuan umum. Konteks fisik ialah *setting* fisik tuturan, yaitu waktu dan tempat (*spatio-temporal*) terjadinya



tuturan Konteks linguistik adalah tuturan-tuturan di sekeliling wacana. Konteks pengetahuan umum ialah pengetahuan tentang dunia nyata (*real world knowledge*) penutur dan penutur.

Verschueren (1999:75) mengaitkan konteks dengan adaptabilitas pilihan linguistik penutur. Pertama, mengacu ke konteks situasi secara umum (gagasan Malinowski), tempat penggunaan bahasa (*language use*) selalu berada di latar belakang yang kompleks yang mengaitkan penggunaan bahasa tersebut dengan berbagai cara. Kedua, (a) konteks komunikatif terdiri atas unsur-unsur pengguna bahasa (penutur dan petutur) : berbagai karakteristik penutur, berbagai peran petutur, peran penutur sebagai petutur dan pengaruh jumlah pelibat di dalam tuturan; (b) faktor kejiwaan pelibat terdiri atas kepribadian (*personality*), emosi, keyakinan (*belief*), hasrat/harapan dan motivasi/keinginan; (c) faktor sosial pelibat, yang meliputi diksi (pilihan kata) pribadi, diksi sikap (*attitudinal deixes*), setting/institusi dan budaya; (d) faktor fisik, yang meliputi acuan tempat, acuan waktu, kehadiran penutur dan petutur. Ketiga, saluran linguistik dan konteks linguistik, mencakup kohesi kontekstual, intertekstualitas dan pembagian bidang (*sequencing*). Keempat, pengembangan (*generation of*) konteks yang meliputi garis-garis visi (*lines of vision*) penutur dan petutur, manipulasi konteks dan, kontekstualisasi.

Halliday & Hasan (1992:6) menyatukan teks dan konteks dalam analisis wacana karena keduanya tak dapat dipisahkan. Teks tak dapat dipisahkan dari konteksnya. Dalam hal ada teks lain yang menyertai sebuah teks, teks lain tersebut menjadi konteksnya. Namun, keterkaitan antara teks dengan konteksnya bukan semata-mata karena keterkaitan antara kata-kata di dalam kedua teks tersebut, tetapi karena kejadian-kejadian di balik kata-kata tersebut, yaitu keterkaitan antara keseluruhan lingkungan kedua teks tersebut.

Di bagian lain, Halliday & Hasan (1979:21) juga mengartikan konteks situasi sama dengan situasi, yaitu faktor ekstra linguistik (di luar bahasa) yang memiliki hubungan tertentu dengan teks bersangkutan. Konteks situasi tersebut memiliki tiga komponen, yaitu komponen *field*, *mode* dan *tenor*. Komponen *field* adalah keseluruhan peristiwa di mana teks berfungsi bersama aktivitas purposif

*commit to user*

penutur, sehingga komponen ini mencakup pokok bahasan (*topic*) sebagai salah satu unsurnya. Komponen *mode* adalah fungsi teks di dalam peristiwa tutur, termasuk saluran bahasa (lisan atau tulis) dan jenis atau moda retorikanya (naratif, didaktik, persuasive, fatik dan sebagainya). Sedangkan *tenor* adalah jenis interaksi peran, yaitu penggunaan hubungan sosial yang relevan, tetap maupun sementara, di antara para pelibat.

## 7. Teori dan Prinsip Kesantunan

Salah satu acuan yang digunakan untuk mendeskripsi perilaku seseorang ialah perilaku bahasanya, yaitu penggunaan tuturan pada saat melakukan komunikasi verbal dengan orang lain. Menurut Jumanto (2008:24), bahasa tidak dikaji secara terpisah, tetapi dikaji di dalam latar sosial dan budaya penuturnya. . Satu di antara sasaran pengkajian atas tindak berbahasa (komunikasi verbal) pengguna bahasa ialah penerapan prinsip-prinsip kesantunan (*politeness principles*). Kesantunan adalah perilaku sosial yang pantas atau perlakuan terhadap orang lain secara arif (Kasper, 1998:677), dan berbeda dari penghormatan, karena pemarkah penghormtan tidak selalu disertai kesantunan (Thomas, 1995:159). Menurut Gunarwan (1987:101), kesantunan tidak sama dengan pengungkapan penghormatan (*deference*), karena orang bisa saja menggunakan pemarkah penghormatan, namun berlaku tidak santun.

Menurut Leech (1983:108), salah satu tujuan orang melakukan komunikasi (verbal) ialah mengembangkan, mempertahankan atau membina dan meningkatkan hubungan pribadi dan sosial yang baik dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, Leech mengusulkan serangkaian ‘prinsip’ kesantunan (*politeness principles*) yang diformulasikan di dalam serangkaian bidal (*maxims*) sebagai berikut.

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| a. <i>Tact maxim</i>        | : <i>Minimize cost of other; maximize benefit to other</i>                        |
| b. <i>Generosity maxim</i>  | : <i>Minimize benefit of self; maximize cost of self;</i>                         |
| c. <i>Approbation maxim</i> | : <i>Minimize dispraise of other; maximize praise of</i><br><i>commit to user</i> |

*other.*

- d. Modesty maxim* : *Minimize praise of self; maximize dispraise of self;*
- e. Agreement maxim* : *Minimize disagreement between self and other; maximize agreement between self and other;*
- f. Maxim of sympathy* : *Maximize antipathy between self and other; maximize sympathy between self and other.*

Inti dari prinsip-prinsip kesantunan Leech ialah untung (*benefit*) dan rugi (*cost*): untung bagi petutur (*other*) dan rugi bagi penutur (*self*). Sebuah tuturan dikatakan santun apabila menguntungkan, tidak merugikan atau tidak membebani petutur. Sebaliknya, sebuah tuturan dikatakan kurang atau tidak santun apabila merugikan atau membebani petutur, dan sebaliknya lebih menguntungkan penutur.

Menurut Brown & Levinson (di dalam Thomas, 1995:168), kesantunan adalah pengelolaan muka (*management of face*). Yang dimaksud dengan 'muka' dalam konteks ini ialah harga diri, kemerdekaan, perasaan dan kesan diri seseorang. Ada dua macam muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif ialah keinginan seseorang untuk disukai, disetujui, dihormati dan dihargai oleh orang lain, sedangkan muka negatif ialah keinginan seseorang untuk tidak dihambat, tidak dihalangi atau tidak dicegah dari kebebasan melakukan tindakan yang ia sukai. Oleh karena itu, Brown & Levinson mengidentifikasi dua jenis tindak terkait dengan manajemen muka, yaitu Tindak Mengancam Muka (*face threatening acts/FTA*) dan Tindak Menyelamatkan Muka (*face saving acts/FSA*). FTA dapat mengancam muka positif maupun negatif mitra tutur dan muka positif maupun negatif si penutur sendiri.

Agar tidak merusak muka seseorang, penutur lazim menggunakan strategi-strategi khusus, sembari mengukur dampak FTA yang akan dilakukannya. Pertama, pertimbangkan kuasa petutur : apakah lebih tinggi, lebih rendah atau sama dengan dirinya. Kedua, pertimbangkan jarak atau tingkat keakraban (dengan petutur): apakah petutur akrab atau kurang akrab dengan dirinya. Dan ketiga, pertimbangkan dampak yang diakibatkan oleh FTA tersebut : berat atau ringan.

*commit to user*

Di sebuah situasi khusus, seorang penutur harus memutuskan apakah ia harus melakukan atau tak perlu melakukan FTA. Ia dapat memilih satu di antara lima alternatif, yang disebut sebagai ‘super strategi’ (*super strategy*) untuk memecahkan masalah tersebut. Empat superstrategi tersedia kalau keputusannya ialah melakukan FTA, dan ada satu superstrategi kalau ia memilih menghindari penggunaan FTA. Keempat superstrategi itu ialah (1) melakukan FTA terang-terangan tanpa memikirkan kerugian, (2) melakukan FTA terang-terangan dengan kesantunan positif, (3) melakukan FTA terang-terangan dengan kesantunan negatif, dan (4) serangkaian strategi FTA tidak terang-terangan. Namun apabila keputusannya ialah tidak melakukan FTA, seorang penutur tidak melakukan FTA sama sekali.

Selain Leech dan Brown & Levinson, banyak teori lain mengenai kesantunan. Satu di antara teori-teori tersebut diusulkan oleh Pollyanna (di dalam Thomas, 1995:166), yang pada prinsipnya menganjurkan orang agar berusaha mencegah atau mengurangi kadar FTA ketika melakukan percakapan. Dalam hal seorang penutur bermaksud mengungkapkan tuturan yang secara normal merupakan FTA, dianjurkan supaya menambahkan ungkapan-ungkapan seperti ‘agak’ (*a bit*) untuk mengurangi dampak negatifnya bagi petutur.

Gunarwan di dalam Jumanto (2011:129) menyebutkan empat bidal kesantunan bagi masyarakat dan penutur bahasa Jawa, yaitu (1) *kurmat* (*respect for others*), (2) *andhap asor* (*low profile*), (3) *tepa slira* (*ukur diri/self-reflective*), dan ((4) *empan papan* (*context-governed*). Mempersilakan tamu untuk mengambil hidangan terlebih dulu dengan mengatakan :“*Mangga penjenengan mundhut rumiyin*” menunjukkan sekaligus sikap hormat, rendah hati, *tepa slira* dan *empan papan* tuan rumah kepada tamunya. Bidal kesantunan Jawa tersebut memang sepintas mirip dengan bidal kesantunan Leech tersebut di atas, dalam arti tuturan yang santun lebih menguntungkan petutur daripada penutur. Prayitno (2011:38) menyebutkan bahwa orang Jawa menaati dua prinsip di dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat, yaitu (1) *mwngghormati* orang lain dan (2) mencegah konfrontasi dengan orang lain. Rahardi (2005:166), menemukan bahwa kesantunan imperatif dalam Bahasa Indonesia diimplementasikan di dalam dua

*commit to user*

cara, yaitu (1) secara linguistik (dengan kata-kata bermakna eksplisit) dan (2) secara Pragmatik (dengan memanfaatkan konteks untuk menghasilkan makna implisit).

Di dalam Bahasa Inggris, kesantunan direalisasikan dalam bentuk penggunaan ungkapan-ungkapan yang santun, yaitu dengan pemarkah seperti *'please'*, *'will/would/can/could you...?'* serta penggunaan ungkapan berlabel *"request"*, *'invitation'*, atau *'polite....'* (Krohn, 1990:66; Azar, 81:144; Leech 1973:216; Thomson and Martinet, 1989:138; Hornby, 1982:193; dan Frank, 1972:58))

## 8. Tindak Tutur Direktif

Menurut Searle (1976:11), tipe tindak tutur direktif ialah tindak tutur dengan karakteristik (1) membuat atau mempengaruhi petutur untuk melakukan (atau tidak melakukan) sesuatu, (2) ada 14 verba yang menunjukkan fungsi ilokusioner tipe tindak tutur ini, yaitu *asking* (bertanya), *ordering* (menyuruh), *commanding* (memerintah), *requesting* (meminta), *begging* (memohon), *pleading* (memohon dengan sangat), *praying* (berdoa), *entreating* (memohon dengan sangat mendesak), *inviting* (mengundang), *permitting* (mengijinkan), *advising* (menyarankan), *daring* (berani), *defying* (menentang perintah)) dan *challenging* (menantang), dan (3) membuat dunia bersesuaian dengan kata-kata. Ke 14 verba penunjuk fungsi ilokusioner tuturan tersebut oleh Willis (1991:187) dan Dobson (1979:7) disebut nosi (*notion*). Menurut Leech (1983:117), konsep tindak tutur direktif sejajar dengan konsep fungsi ilokusioner kompetitif (*competitive*), yaitu tindak tutur yang tujuan ilokusionernya bersaing dengan tujuan sosialnya, sedangkan nosi-nosi yang dikandung meliputi memerintah, menyuruh, menuntut dan memohon.

Menurut Searle (1976:11), *questions* (pertanyaan) adalah sejenis tuturan direktif sebab menunjukkan usaha penuturnya untuk membuat petutur menjawab, yaitu melakukan tindak tutur. Menurut Kreidler (1998: 189), *order* dan *command* dapat diungkapkan dengan beragam derajat keeksplisitan (mulai dari sangat

*commit to user*



eksplisit hingga kurang eksplisit), dan menunjukkan kuasa penutur atas petutur; *request* tidak menunjukkan kekuasaan (*control*) penutur atas petutur; sedangkan *suggestion* menunjukan usaha penutur memberikan pendapat tentang apa yang sebaiknya atau sebaiknya tidak dilakukan oleh petutur. Menurut Leech (1983:117), *invitation* secara intrinsik santun, sedangkan *order* bersifat bebas kesantunan (tak dapat dikatakan santun atau tidak santun). Berikut contoh-contoh kalimat dengan verba (nosi, kasus paradigmatic dan fungsi ilokusioner) yang disebutkan oleh beberapa pakar di atas. (Kalimat yang verbanya dicetak tebal diambil dari kamus, karena buku-buku acuan yang digunakan tidak memberi contoh secara jelas, sedangkan yang tidak dicetak tebal dari sumber lain.)

- a. *What have you done?* (*question*)
- b. *You (don't) come / I am telling you (not) to come.* (*command*)
- c. *Please do me a favor / Will you do me a favor?* (*request*).
- d. *(Don't) erase the picture on the board* (*order*)
- e. *You should do what you are told to* (*suggestion*)
- f. *I **plead** with you to let me go* (*pleading*).
- g. *You may leave now* (*permission*)
- h. ***Pray** don't do that* (*praying*).
- i. *I **entreat** you to let me enter* (*entreating*).
- j. *Please come to my house at 1 p.m. today for lunch* (*invitation*)
- k. *I dare you to step closer* (*daring*).
- l. *No, (I won't do that )* (*defy an order* )
- m. *I **challenge** you to a game of tennis* (*challenging*).
- n. *I insist that you leave this room soon* (*demand/requirement*).
- o. *Smoking is not permitted in here.* (*prohibition*)

Tuturan direktif adalah satu di antara jenis-jenis tuturan yang dilakukan oleh penutur dan sangat penting untuk dibahas. Kreidler (1998:183) memfokuskan kajiannya pada tindak tutur yang dilakukan oleh penutur, namun tidak menggunakan istilah tindak tutur direktif, melainkan tuturan direktif (*directive utterances*). Menurutnya, tuturan direktif ialah tuturan yang penuturnya, dengan melakukan suatu tindak (tutur), berusaha menyuruh petutur untuk

*commit to user*

melakukan atau tidak melakukan tindakan tertentu. Tuturan direktif bersifat prospektif, dalam arti dampak sebuah perintah hanya dapat terjadi pada waktu yang akan datang, dan pelakuannya memerlukan syarat di pihak petutur maupun di konteks situasinya. Sebuah tuturan direktif dianggap patut (*felicitous*) apabila (1) si petutur (*addressee*) memang memiliki kapasitas untuk melakukan apa yang dituturkan dan (2) isi tuturannya memang belum dilakukan ketika dituturkan.

Oleh Leech (1983:104), tindak tutur yang penuturnya menyuruh petutur untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu ialah fungsi kompetitif, yang membuat 'dunia' (keadaan nyata) bersesuaian dengan 'kata-kata' (tuturan). Misalnya, ketika penutur menuturkan tuturan "*I want you to say 'No'*", petutur akan menuturkan tuturan "*No*"; ketika penutur menuturkan tuturan "*Do not smoke*", petutur akan berhenti merokok. Leech juga menghubungkan fungsi kompetitif dengan kategori linguistik yang lazim digunakan untuk merealisasikan fungsi tersebut, yaitu jenis kalimat imperatif (*imperative*), yang secara semantik disebut *mand* dan secara pragmatik disebut *impositive*. Imperatif adalah bentuk impositif yang paling langsung, dengan karakteristik bebas dari prinsip kesantunan (*politeness principle*). Namun demikian, kalimat imperatif tak dapat dikaitkan dengan jenis ilokusi tertentu, seperti perintah, atau bahkan jenis ilokusi umum semacam impositif, sebab ada kalimat imperatif yang bermakna ajakan, doa dan bahkan kutukan. Namun, impositif dapat disejajarkan dengan direktif karena sama-sama jenis tuturan ilokusioner dan merupakan fenomena pragmatik.

Oleh Leech (1983:114), tuturan direktif (*directive*) disebut tuturan impositif (*impositives*), yaitu tuturan yang penuturnya minta petutur melakukan atau tidak melakukan apa yang dituturkan. Tuturan-tuturan jenis ini bergradasi menurut tingkat kesantunan, yaitu prinsip ketimbangrasaan (*tact maxim*), yang berbunyi "Kurangi kerugian orang lain (petutur), perbanyak keuntungan orang lain (petutur)" (*Minimize cost of other, maximize benefit of other.*) Sebagai ilustrasi, tuturan yang penuturnya minta petutur mengantarkannya pulang, dapat diungkapkan dengan cara-cara berikut :

- a. *Take me home* (Imperatif, perintah langsung, bebas kesantunan/*tactless*);
- b. *I want you to take me home* (Santun/*tactful*, dapat dipatuhi atau ditolak)

*commit to user*

- c. *Will you take me home?* (Lebih santun/*more tactful*, petutur bebas merespons);
- d. *Would (could) you take me home?* (Lebih santun, petutur bebas memberi jaminan);
- e. *Could (would) you possibly take me home ?* (Lebih santun, jaminan sangat samar).

Tuturan impositif juga dapat diungkapkan, secara tidak langsung, menggunakan jenis kalimat lain, yaitu deklaratif, seperti dalam tuturan-tuturan berikut :

- f. *You will (must) take me home;*
- g. *You can take me home;*
- h. *You could (might) take me home.*

Leech (1983:123) mengusulkan skala pragmatik (*pragmatic scales*) untuk menentukan derajat kesantunan atau ketimbangrasaan yang tepat bagi situasi tuturan tertentu, yaitu

- a. *COST – BENEFIT SCALE* (skala untung-rugi) yang mengestimasi kerugian atau keuntungan sebuah tindak bagi petutur maupun penutur;
- b. *OPTIONALITY SCALE* (skala opsionalitas), di mana ilokusi disusun berdasarkan jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur kepada petutur;
- c. *INDIRECTNESS SCALE* (skala ketaklangsungan), yang menurut penutur ilokusi disusun berdasarkan panjang jalan yang menghubungkan tindak ilokusioner dengan tujuannya.

Sesuai dengan gagasan Leech (1983:119), ungkapan impositif yang baik ialah yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Lebih menguntungkan orang lain (petutur) daripada diri sendiri (petutur),
- b. Memberi orang lain (petutur) pilihan untuk menerima atau menolak, dan
- c. Menyampaikan ilokusi secara tidak langsung (karena memberi semakin banyak pilihan kepada petutur).

Menurut Allan (1986:199)), tuturan *directives* mencakup empat golongan, yaitu *requestives* (permohonan), *questions* (pertanyaan), *requirements* (pengharusan) dan *prohibitives* (pelarangan). *Requestives* (petutur mohon petutur

untuk melakukan suatu tindakan) lazim dilakukan dengan verba-verba yang meliputi *ask, beg, implore, insist, invite, petition, plead, pray, solicit, summon, tell, urge*. Kondisi awal tuturan ini ialah bahwa penutur (S) percaya bahwa petutur (H) mampu melakukan tindakan (A) yang dimaksud; S ingin A dilakukan, khususnya oleh H; dan S bermaksud tuturan tersebut mendorong H untuk melakukan A. Contoh :

- a. *Please come here next week.*
- b. *Do this task for me, please*
- c. *I insist that you come in the next meeting.*

*Questions* (penutur menanyai petutur mengenai sesuatu) lazim dilakukan dengan verba-verba yang meliputi *ask, inquire, question, quiz*. Kondisi awal tuturan ini ialah bahwa S percaya H mampu memberi tahu apakah suatu proposisi (p) ada atau tidak; S ingin diberi tahu apakah p ada atau tidak; dan S ingin tuturannya akan mendorong H untuk **memberi tahunya apakah p ada atau tidak** (*to tell him whether or not p*). Contoh:

- a. *Have you been to Bali?*
- b. *Why is the class chairman absent today?*
- c. *Does everything cost much?*

*Requirements* (penutur mengharuskan petutur melakukan sesuatu) lazim dilakukan dengan verba-verba yang meliputi *bid, charge, command, demand, dictate, direct, instruct, order, prescribe, require*. Kondisi awal tuturan ini ialah bahwa S percaya H mampu melakukan tindakan A yang dimaksud; S ingin H melakukan tindakan A yang dimaksud; dan S ingin tuturan tersebut menjadi alasan baginya untuk melakukan tindakan A. Contoh:

- a. *I order you to leave.*
- b. *Go out, now !*
- c. *You come on time tomorrow.*

*Prohibitives* (penutur melarang petutur untuk melakukan sesuatu) lazim dilakukan dengan verba-verba meliputi *enjoin, forbid, prohibit, proscribe, restrict*. Kondisi awal tuturan ini ialah bahwa S percaya H tidak boleh melakukan tindakan A yang dimaksud; S ingin H tidak melakukan tindakan A yang dimaksud;

*commit to user*

dan S ingin tuturan tersebut mendorong H untuk tidak melakukan tindakan A. .

Contoh :

- a. *Do not smoke too much.*
- b. *Never come late again.*
- c. *You are not to ask such a question to me.*

Seperti dikatakan oleh banyak pakar, tuturan, termasuk tuturan direktif, dapat dilakukn secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Thomas (1995: 124), ada empat hal berkaitan dengan penggunaan tuturan tak langsung. Pertama, tuturan tak langsung dilakukan dengan sengaja, karena penutur memiliki alasan yang tepat atau terdapat faktor tertentu yang mendorong penutur melakukan tuturan tak langsung tersebut. Kedua, ketaklangsungan berbiaya mahal atau beresiko, karena tak ada jaminan petutur berhasil menangkap maksud penutur yang sebenarnya, dan kegagalan petutur menangkap maksud penutur yang sebenarnya dapat mengganggu hubungan sosial atau interaksi antara kedua pihak. Ketiga, diasumsikan bahwa pelakuan tuturan tak langsung adalah perilaku yang rasional, dan bahwa penutur cenderung menggunakan tuturan tak langsung karena mereka memperoleh keuntungan sosial atau komunikatif tertentu. Keempat, tidak perlu dibahas jenis-jenis ungkapan yang tak dapat digunakan, karena Pragmatik hanya mengkaji arti tuturan yang secara empirik digunakan oleh penutur.

Tuturan tak langsung bersifat universal karena terdapat di semua bahasa. Namun, bukan berarti bahwa penutur selamanya menggunakan tuturan tak langsung atau menggunakan ketaklangsungan dengan cara yang sama. Individu dan budaya sangat beragam di dalam menetapkan bagaimana, kapan dan mengapa menggunakan tuturan tak langsung. Ada beberapa faktor yang dipercaya memandu penggunaan ketaklangsungan di semua bahasa dan budaya. Yang pertama ialah kuasa (*power*) relatif antara penutur dan petutur; di mana semakin tinggi kuasa penutur, semakin rendah penggunaan ketaklangsungan; sebaliknya, semakin tinggi kuasa petutur, semakin tinggi penggunaan ketaklangsungan. Kuasa tersebut ada tiga macam, yaitu kuasa yang diakui (*legitimate power*) (karena faktor peran, usia atau status penutur dan petutur), kuasa teracu (*referent power*)  
*commit to user*



(karena penutur dan petutur orang yang dikagumi atau diidolakan) dan kuasa pakar (*expert power*) (penutur atau petutur memiliki pengetahuan atau keahlian khusus). Yang kedua ialah jarak sosial antara penutur dan petutur; yaitu gabungan antara faktor psikologis (status, usia, jenis kelamin, derajat keakraban dan sebagainya) yang menentukan derajat keterhormatan (*respectfulness*) penutur dan petutur. Ketiga, sejauh mana sebuah ungkapan dianggap menyuruh di budaya tertentu, yaitu 'kadar perintah' atau seberapa kuatkah tuturan direktif penutur. Keempat, hak dan kewajiban relatif penutur dan petutur (misal antara petugas dan anggota masyarakat), dalam konteks di mana sebuah peristiwa tutur sebagian besar berupa tuturan direktif namun hanya sedikit yang dilakukan secara tak langsung.

## 9. Etnografi

Menurut Heath (1982:105), Walford (2002:3), Phillipsen, 1998:294, Apte, 1998:30, Mudjianto (2009:79) dan Genzuk, 2003:1) Etnografi adalah kerja lapangan (*fieldwork*) yang menghasilkan deskripsi (tertulis) mengenai budaya atau pandangan hidup atau perilaku sekelompok orang. Dengan demikian, Etnografi dimaknai sebagai proses, dan sasaran studi Etnografi ialah apa yang diketahui (*knowledge*), apa yang diyakini (*beliefs*) dan apa yang dilakukan (*behaviors/practices*) sebuah komunitas atau sekelompok orang yang diteliti (Reeves, 2008:337). Etnografi memiliki beberapa karakteristik, antara lain (1) peneliti membaur dengan orang yang diteliti, (2) sebuah kerja lapangan, (3) memfokuskan diri pada budaya orang yang diteliti, (4) mengutamakan pandangan asli (*native*) orang yang diteliti, (5) peneliti sebagai instrumen utama penelitian dan (6) penggunaan bermacam-macam teknik pengumpulan data. Sebagai studi tentang budaya,

Etnografi sangat sesuai untuk dilakukan di konteks pendidikan, sehingga banyak pakar yang membahas atau terlibat dalam penelitian di bidang '*educational ethnography*' (Walford, 2002:3; Wolcott, 1997:1; Harding, 2005:1), '*ethnography of schooling*' (Spindler, 1982:6; Goetz and LeCompte, 1984:12).

Penelitian etnografik juga tepat dilakukan di bidang penggunaan bahasa, karena perilaku berbahasa sekelompok orang adalah bagian dari budaya, kebiasaan sosial-budaya, dan identitasnya (Ha, 1997:13), Warren (1982:406), misalnya, menemukan bahwa ketersediaan bahasa ibu bagi siswa di kelas dwi-bahasa dan dwi-budaya mampu menumbuhkan hubungan yang lebih terbuka dengan guru. Stevic (1998:30), berpandangan bahwa pembelajaran bahasa akan sangat dipermudah apabila pembelajar ditempatkan dalam lingkungan budaya dan bahasa sasaran yang benar, meskipun tanpa kehadiran guru.

Kelas bahasa dapat dijadikan fokus penelitian. Di dalam konteks ini, kesesuaian antara prosedur pelaksanaan dan para pelaksananya dengan masalah yang diteliti lebih penting daripada 'label' penelitiannya (Brumfit & Mitchel, 1990:3). Menurut Nunan (1990:21), kebanyakan penelitian pada konteks tersebut menunjukkan guru cenderung lebih banyak berbicara (daripada siswa), dan baik buruknya tergantung pada keyakinan orang tentang peranan *input* bagi pemerolehan bahasa. Bagi yang lebih mengutamakan pentingnya *output*, proporsi tuturan guru dibanding siswa harus diubah (Nunan, 1990:27). Lier (1990:47) juga mendukung penelitian etnografik di kelas bahasa. Dikatakannya bahwa Etnografi adalah kerja yang memerlukan siklus, berbasis dan beorientasi pada data empirik, dan membangun dan memperkuat teori-teori dan asumsi-asumsi. Menurut Ellis (1990:68), penelitian ruang kelas memang memiliki peran, dan hasilnya merupakan sumber informasi berharga, yang setelah dikaitkan dengan informasi dari sumber-sumber lain dapat digunakan untuk melaksanakan keputusan-keputusan pedagogis.

Etnografi sebagai kerja lapangan adalah jenis penelitian Kualitatif yang pelaksanaannya mensyaratkan kejelasan berbagai masalah, yang antara lain meliputi (1) tujuan utama, (2) fokus utama, (3) data, (4) penetapan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) validitas dan reliabilitas data, (7) teknik analisis data, (8) kapan/berapa lama penelitian dilakukan, (9) penyediaan logistik penelitian, (10) sumber daya apa yang disiapkan, dan sebagainya (Mikkelsen, 2011:307). Prastowo (2011:32-33) menambahkan (1) setting alamiah, (2) deskriptif, (3) analisis data bersamaan dengan pengumpulan data, (4) digunakan

*commit to user*

*purposive sampling* sumber data. Digunakan *purposive sampling* memiliki implikasi bahwa hasil penelitian ini tak dapat digeneralisasikan ke populasi atau kelompok orang lain. Analisis data bersamaan dengan pengumpulan data menunjukkan bahwa analisis data etnografik tidak perlu menunggu selesainya pengumpulan data, dengan tujuan mencegah hilangnya informasi penting yang diperoleh pada saat pengumpulan data (Ratna, 2010:413).

Atkinson & Hammersley (2007:1) tidak secara eksplisit merumuskan definisi Etnografi, sebab menurut mereka, istilah Etnografi tidak digunakan secara benar-benar baku dan maknanya bisa bervariasi. Terdapat tumpang tindih antara Etnografi dengan istilah-istilah lain, seperti penelitian kualitatif, studi lapangan, metode interpretif dan studi kasus, karena semuanya memiliki karakteristik dan prosedur kerja yang serupa atau bahkan sama. Sebagai contoh, menurut Dobbert (1992:40), tugas seorang etnografer tidak berhenti pada penemuan pola-pola, karena manusia tidak secara serampangan mengikuti pola, tetapi menurut pandangan dan keyakinannya.

Atkinson & Hammersley (2007:3) menyebutkan ciri-ciri umum karya Etnografik, antara lain .(1) Meneliti tindakan dan cara pandang orang dalam konteks sehari-hari, bukan dalam kondisi yang sengaja dibuat atau dimanipulasi. (2) Data diperoleh dari berbagai sumber, namun teknik yang paling utama ialah pengamatan dan wawancara. (3) Pengumpulan data tak terstruktur dalam arti (a) tidak mengikuti rancangan yang ditetapkan sejak awal dan (b) kategori untuk menginterpretasi pernyataan orang tidak ditentukan oleh observasi atau kuesioner yang ditetapkan, tetapi dihasilkan melalui proses analisis data. Menurut Apte (1998:300), penelitian etnografik bersifat eksploratif, terbuka (bergantung pada data/*open-ended*). (4) Fokusnya adalah kasus-kasus berskala kecil sehingga memungkinkan dilakukan wawancara mendalam..Akan tetapi, menurut Fitch (2006:52:52), objek penelitian etnografik ialah perilaku (tindakan, tuturan) orang, yang teramati, dan bukan apa yang berada di pikiran orang, yang tidak dapat diamati.

Oleh Goetz (1984:2) dan Endraswara (2012:51), Etnografi dimaknai sebagai produk maupun proses. Sebagai produk, Etnografi adalah deskripsi

*commit to user*

analitik atau rekonstruksi budaya secara utuh adegan (situasi sosial) dan kelompok (manusia). Genzok (2003:1) dan Wilcox (1982:458) mengatakan bahwa Etnografi adalah deskripsi tertulis sebuah budaya tertentu (kebiasaan, keyakinan dan perilaku) berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui kerja lapangan. Penyusun Etnografi menyusun bagi para pembacanya keyakinan, perilaku dan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, misalnya penutur jati Bahasa Inggris, penutur Bahasa Jawa, guru-guru Bahasa Inggris dan sebagainya. Karya Dell Hymes (di dalam Wardhaugh, 2000:242) yang diberi label *Ethnography of Communiacation* dan karya Suseno Kartomihardjo (1981) yang berjudul *Ethnography of Communicative Codes in East Java* adalah Etnografi sebagai produk, yaitu hasil penelitian etnografik yang dilakukan sebelumnya.

Di samping sebagai produk, Etnografi juga sebuah proses, yaitu cara mempelajari kehidupan manusia dengan menerapkan strategi yang kondusif untuk merekonstruksi budaya sekelompok orang. Strategi-strategi tersebut harus memiliki beberapa kualifikasi yang ditetapkan. Pertama, harus menghasilkan data yang menunjukkan pandangan (*world view*) orang yang diteliti. Kedua, harus bersifat empirik (mengungkap fenomena yang benar-benar terjadi) dan naturalistik (mengungkap fenomena seperti apa adanya, bebas manipulasi). Ketiga, harus bersifat holistik, yaitu mampu mengungkap fenomena di dalam berbagai konteks dan hubungan di antaranya. Dan keempat, harus bersifat *multimodal* dalam arti menggunakan berbagai teknik untuk mendapatkan sebanyak mungkin data.

Mendeskripsi budaya bukan hanya tugas Etnografi, namun juga Antropologi. Menurut Spradley (1979:5), budaya adalah pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk menginterpretasi pengalaman dan menghasilkan perilaku sosial. Misalnya, siswa mendapat materi ajar berjudul *getting things done*, dan memperoleh pengetahuan berupa beragam bentuk ungkapan dalam Bahasa Inggris yang diawali dengan verba atau *please* beserta maknanya. Berbekal pengetahuan itu, ketika di SMA, siswa dapat dengan tepat menangkap maksud guru Bahasa Inggrisnya ketika menggunakan tuturan dengan

*commit to user*

bentuk tersebut, yaitu melakukan apa yang dituturkan oleh guru. Melakukan sesuatu yang dituturkan oleh guru adalah sebuah perilaku sosial. Di pihak lain, menurut Goetz (1984:15), budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku dan keyakinan manusia. Oleh karena itu, domain budaya meliputi apa saja, meliputi bahasa, pola pertalian darah, ritual dan keyakinan, struktur politik dan ekonomi, seni, kerajinan dan teknologi

Menurut Spindler (1982:2), Etnografi adalah senjata lapangan Antropologi. Dikatakannya bahwa Antropologi tanpa pengalaman Etnografi ibarat dokter bedah tanpa pengalaman melakukan operasi bedah atau seorang psikolog tanpa pengalaman melakukan klinik. Menurut Apte (1998:300), penelitian dan pengumpulan data etnografik dikenal sebagai kerja lapangan (*fieldwork*), dan seorang antropolog yang sedang melakukan *fieldwork* disebut etnografer. Jadi, Etnografi adalah bagian Antropologi, yang menurut Goetz (1984:15) memiliki tugas utama mendeskripsi budaya, dan budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku dan keyakinan manusia. Oleh karena itu, seorang Antropolog harus mendeskripsi apa saja, termasuk bahasa, pola pertalian darah, ritual dan keyakinan, struktur politik dan ekonomi, seni, teknologi dan sebagainya. Cakupan sasaran ini mengharuskan seorang Antropolog tinggal bersama masyarakat yang diteliti dan sangat dianjurkan agar penelitian dilakukan di dalam bahasa jati masyarakat yang diteliti.

Berbeda dari Antropologi, fokus Etnografi ialah kasus-kasus berskala kecil, sehingga peneliti memiliki kesempatan besar untuk melakukan wawancara maupun observasi secara mendalam (Atkinson & Hammerley, 2007:3). Sebagai contoh, di dalam karyanya yang berlabel *Ethnography of Communication*, Hymes (di dalam Ibrahim, 1994:v) mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara bahasa digunakan dalam masyarakat yang budayanya berbeda-beda. Jadi, kasus yang menjadi fokus Hymes berskala kecil, karena terbatas pada penggunaan bahasa di sebuah masyarakat multi kultural.

Menurut Dobbert (1982:5), sesuai dengan karakteristik Antropologi, Etnografi berbasis lapangan (*field-based*), yaitu harus dilakukan di tempat orang yang diteliti berada. Kedua, di dalam Etnografi peneliti berperan utama sebagai

*commit to user*



instrumen penelitian yang ia lakukan. Sebagai instrumen penelitiannya, Etnografer menerima informasi utama dari masyarakat melalui observasi dan wawancara, sedangkan informasi tertulis bersifat sekunder. Ketiga, peneliti Etnografik menggunakan pendekatan naturalistik, yaitu berusaha memotret fenomena di lapangan apa adanya, tanpa sedikitpun melakukan manipulasi. Fenomena yang diamati meliputi interaksi, perilaku dan pernyataan individu masyarakat yang diteliti. Keempat, peneliti etnografik menggunakan kerangka acuan lintas budaya secara berkelanjutan, yaitu peneliti tidak akan puas ketika hanya memperoleh satu informasi dari satu sumber data. Kelima, peneliti Etnografi senantiasa berpegang pada konsep budaya dan merujuk pada konsep tersebut ketika meneliti budaya sekelompok orang tertentu.

Fenomena budaya yang diamati oleh etnografer meliputi perilaku dan pernyataan individu masyarakat yang diteliti. Li (2000:58), melakukan penelitian di bidang TESOL dan menemukan bahwa Pragmatik *interlanguage*, Etnografi dan sosialisasi bahasa dapat menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Menurut Apte, 1998:303, Reeves et al (2008:1, Genzuk, 2003:3) data penelitian etnografik sangat beragam, meliputi data kualitatif, data yang dapat dikuantifikasi (diperoleh melalui survey), data primer dan data sekunder. Data penelitian etnografik dapat juga berupa data interpersonal, data tekstual, data linguistik, dan sebagainya. Data untuk penelitian etnografik tindak tutur direktif guru di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris ialah (1) penggalan-penggalan tuturan guru, yang di dalamnya terdapat tuturan direktif (yang diperoleh melalui observasi) dan (2) pernyataan-pernyataan informan (yang diperoleh melalui wawancara). Yang harus diingat ialah bahwa peneliti etnografik harus memastikan bahwa semua data yang diperlukan reliabel dan sah.

Menurut Apte (1998:300), metode etnografik kerja lapangan meliputi observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, pemotretan, pemfilman dan pengumpulan artefak. Namun, metode yang paling utama digunakan ialah observasi dan wawancara, yang di dalamnya terdapat teknik pencatatan dan atau perekaman, dalam arti di dalam melakukan observasi atau wawancara peneliti melakukan pencatatan (menulis catatan lapangan), melakukan perekaman (dengan

*commit to user*

alat perekam elektronik) atau melakukan pencatatan didukung oleh perekaman. Observasi dilakukan dalam bentuk observasi partisipan, di mana peneliti membaur atau menggabungkan diri di dalam kegiatan masyarakat yang diteliti, hingga non partisipan, di mana peneliti berada di luar sebagai pengamat dan sebagai orang luar, dan tidak melibatkan diri di dalam interaksi yang sedang diamati.

Peristiwa di lapangan sendiri tidak akan bermakna tanpa memahami penjelasan (alasan) budaya yang melatar belakangi peristiwa tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan wawancara yang sistematis dengan anggota-anggota masyarakat yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara formal maupun informal, dan kalau mungkin diusahakan dibantu dengan alat perekam untuk mencek semua informasi yang diperoleh. Kalau penggunaan alat bantu perekam tidak dimungkinkan, wawancara tersebut harus ditulis secara verbatim, sehingga kehilangan informasi dapat dicegah (Apte, 1998:302).

Dalam hal jumlah individu kelompok sosial yang diteliti sangat besar, hampir mustahil peneliti etnografik meneliti seluruh anggota kelompok tersebut satu demi satu. Untuk itulah etnografer mengandalkan beberapa anggota kelompok tersebut sebagai pembantunya, yang lazim disebut informan, untuk berperan sebagai sumber data utama dan bertugas memberi informasi tangan pertama mengenai pandangan, penjelasan dan interpretasi mengenai tindakan, peristiwa dan benda (Apte 1998:302). Karena pentingnya peranan informan, disyaratkan bahwa informan harus memiliki beberapa kualifikasi. Menurut Spradley (1979:45), untuk memberi informasi mendalam tentang budaya yang diteliti, seorang informan harus memiliki beberapa syarat, antara lain orang tersebut (1) memperoleh budaya tersebut secara menyeluruh (*thorough enculturation*), (2) masih terlibat di dalam budaya bersangkutan (*current involvement*), (3) memahami adegan budaya yang asing bagi etnografer (*unfamiliar cultural scene*), (4) waktu yang cukup (*adequate time*) dan (5) non analitis (hanya menunjukkan pandangan aslinya). Jadi, pemilihan informan harus dilakukan dengan seksama dengan mempertimbangkan pemerolehan, pemahaman, keterlibatan dan kejatian budaya anggota-anggota kelompok yang diteliti serta kecukupan waktunya.

Data utama penelitian etnografik ialah hasil observasi dan hasil wawancara. Menurut Sutopo (2006:103), analisis data yang diperlukan di dalam penelitian etnografik dan penelitian kualitatif secara umum bersifat induktif, dalam arti tidak dirancang untuk menguji sebuah teori, melainkan untuk membangun teori atas dasar data yang tersedia. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, analisis data penelitian etnografik memiliki tiga karakteristik. Pertama, analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Ketika peneliti melakukan observasi atau wawancara, ia akan membekali diri dengan catatan lapangan, yang kemudian harus segera disusun ulang dan dianalisis agar terhindar dari kehilangan informasi. Kedua, analisis data berbentuk interaktif. Data etnografis, yang berbentuk unit-unit atau penggalan-penggalan, harus dinteraksikan atau dibanding-bandingkan satu sama lain untuk menemukan pola, kesamaan atau perbedaannya. Ketiga, analisis data bersifat siklus. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai pada proses penyusunan simpulan akhir.

Hasil akhir penelitian etnografik ialah sebuah Etnografi, yang menggambarkan perilaku budaya sekelompok manusia. Namun, selama ini belum ada model Etnografi yang baku dan diterima secara luas untuk berbagai penelitian etnografik. Menurut Spradley (1979:204), satu-satunya cara belajar menulis ialah menulis. Jadi, satu-satunya belajar menulis Etnografi ialah menulis etnografi. Di samping Spradley, Atkinson & Hammerley (2007:192) juga mengatakan bahwa cara belajar menulis Etnografi yang terbaik ialah membaca Etnografi orang lain. Cara menulis Etnografi yang terbaik ialah melalui membaca Etnografi tulisan orang lain. Namun Dobbert (1982:309), mengusulkan agar laporan Etnografi terdiri atas lima bagian. Tiga bagian pertama membahas sejarah mengenai penelitian yang ditangani dan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tahapan analisis data. Bagian keempat menyajikan data dan yang kelima mengembangkan data tersebut untuk memberikan penjelasan mengenai data tersebut.

Spradley (1979:207) mengusulkan agar Etnografi berisi dan mengelaborasi paling sedikit enam tingkatan pernyataan. Tingkatan pertama adalah pernyataan

*commit to user*

universal, meliputi pernyataan tentang manusia, tingkah lakunya, budayanya atau situasi lingkungannya. Tingkatan kedua adalah pernyataan deskriptif lintas budaya, yaitu pernyataan mengenai dua masyarakat atau lebih, tentang persamaan dan perbedaannya. Tingkatan ketiga adalah pernyataan umum tentang masyarakat atau kelompok budaya, misalnya guru-guru Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta yang tinggal dan/atau berasal dari Kota Surakarta dan sekitarnya. Tingkatan keempat adalah pernyataan mengenai adegan budaya spesifik. Ketika orang berada pada satu tingkatan abstraksi, dapat disajikan berbagai pernyataan tentang sebuah budaya atau adegan budaya tertentu. Tingkatan kelima adalah pernyataan spesifik mengenai sebuah domain budaya, di mana etnografer mulai memanfaatkan istilah-istilah jati informan dan perbedaan-perbedaan spesifik yang diperoleh dari informan. Tingkatan keenam adalah pernyataan kejadian spesifik, yaitu kejadian-kejadian sangat khas di dalam budaya orang yang diteliti.

#### 10. Tuturan Guru di Kelas

Menurut Corson (1998:807), kebijakan bahasa sekolah dipandang sebagai bagian integral pelaksanaan dan penerapan kurikulum sekolah modern. Dengan kata lain, ada pihak yang memiliki wewenang untuk menentukan bahasa pengantar sebagai media pembelajaran dan penerapan kurikulum. Kebijakan bahasa sekolah dikemas di dalam Perencanaan Bahasa, Kebijakan Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Sekolah. Di Indonesia, realisasi kebijakan tersebut adalah penggunaan bahasa pengantar pembelajaran di kelas, termasuk mata pelajaran bahasa asing.. Mercer (1998:950) menggunakan istilah *classroom talk* untuk tuturan yang digunakan oleh guru dan siswanya di kelas, sedangkan tuturan guru terdiri atas (1) pertanyaan, dan (2) kontrol terhadap pengetahuan (siswa), yang terdiri atas (1) elisitasi berisyarat dan (2) ikhtisar rekonstruktif. Menurut Johnston (2003: 20), guru sebagai pengeloa kelas berkewajiban menjaga moralitas interaksi kelas, termasuk moralitas ekspresif, yang meliputi pilihan kata, nada suara, ekspresi dan sandi muka serta penataan ruang. Pendapat Johnson didukung oleh Naim (2012:44) bahwa melalui tuturan guru di kelas, pendidikan berperan sebagai agen pembentuk karakter siswa.

Menurut Harmer (1998:3), guru yang baik adalah guru yang (1) membuat pembelajarannya menarik, (2) mencintai pekerjaannya, (3) menunjukkan jati *commit to user*

dirinya sebagai pribadi maupun sebagai guru, (4) memiliki pengetahuan yang luas, dan (5) menghibur dalam pengertian positif. Dari sudut pandang hubungannya dengan siswa di kelas, guru yang baik adalah guru yang (1) menerima curahan hati siswanya, (2) memahami harapan, aspirasi dan masalah siswanya, (3) menjaga keseimbangan suara siswanya, (5) membetulkan kesalahan siswa tanpa mempermalukannya, (6) menolong, bukan minta tolong dan (7) mengenal siswanya. Secara singkat, dijelaskan bahwa guru yang baik ialah guru yang lebih peduli terhadap kegiatan belajar siswanya daripada kegiatan mengajarnya.

Menurut Harmer (1998:235), di kelas guru memainkan berbagai peran, yaitu sebagai (1) pengendali (*controller*), (2) pengukur (*assessor*), (3) pengatur (*organizer*), (4) pendorong (*prompter*), (5) partisipan, (6) nara sumber (*resource*), (7) tutor dan (8) peneliti (*investigator*). Jadi, guru memiliki peran sentral di dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Dikatakan juga oleh Harmer (1998:4), bahwa bagian tugas guru yang sangat penting adalah membuat siswa berbicara (*getting students to talk*), sehingga prinsip umum yang dianut oleh guru ialah maksimalkan tuturan siswa dan minimalkan tuturan guru. Meskipun minimal, tuturan guru menguntungkan apabila guru tahu cara bertutur dengan siswa (yaitu mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tingkat pembelajaran siswanya), sehingga siswa memperoleh kesempatan mendengar secara jelas bahasa di atas kompetensi produktifnya, tetapi dapat memahaminya. Dengan kata lain, guru yang baik memanfaatkan *common sense* dan pengalamannya untuk menjaga keseimbangan antara tuturan siswa dan tuturannya.

Menurut Johnson (1995:3), memperoleh bahasa sasaran adalah tujuan instruksional tertinggi pendidikan bahasa. Memperoleh bahasa dimaknai sebagai memperoleh kompetensi komunikatif dalam bahasa sasaran, yang mencakup antara lain kompetensi gramatikal (linguistik), sosiolinguistik, strategik, wacana dan/atau pragmatik (Savignon, 1983:1, Hymes, 1984:269; Sadtono, 1992:71) dan dimantapkan oleh Pachler (2000:21). Di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Inggris adalah medium utama bagi guru untuk mengajar dan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Oleh Macaro (2000:167),

*commit to user*



ditegaskan juga bahwa bahasa pengantar pembelajaran bahasa asing terbaik adalah bahasa sasaran. Pernyataan tersebut juga menegaskan bahwa guru menggunakan Bahasa Inggris untuk membelajarkan para siswanya, dan siswa menggunakan Bahasa Inggris untuk menunjukkan hasil belajarnya. Oleh karena itu pula, memahami dinamika komunikasi ruang kelas sangat penting bagi siapa saja yang terlibat di dalam pembelajaran bahasa kedua/asing.

Pernyataan Johnson (1995:3) di atas juga berarti bahwa untuk mencapai tujuan tertinggi pembelajaran bahasa diperlukan komunikasi antara guru dan kelasnya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran ruang kelas dan pemerolehan bahasa. Menurut Savignon (1983:8), komunikasi adalah proses penyampaian, interpretasi dan negosiasi makna secara terus menerus. Menurut Malamah-Thomas (1987:145), komunikasi ialah penyampaian pesan antara orang dengan berhasil. Peluang melakukan komunikasi tak terbatas dan melibatkan sistem tanda dan simbol, dan bahasa hanyalah satu di antaranya. Karena tujuan instruksional tertinggi pembelajaran bahasa adalah pemerolehan bahasa sasaran, maka komunikasi yang dikembangkan guru di kelas idealnya didominasi oleh komunikasi di dalam bahasa sasaran. Jadi, komunikasi di kelas mata pelajaran bahasa Inggris harus didominasi oleh komunikasi dalam Bahasa Inggris.

Menurut Johnson (1995:4), ruang kelas merupakan konteks komunikasi yang melibatkan guru dan siswa. Namun, secara struktural guru cenderung menguasai topik diskusi, apa saja yang gayut dengan topik tersebut serta siapa dan kapan boleh berpartisipasi di dalam komunikasi tersebut. Guru dan siswa memiliki kerangka acuan masing-masing mengenai aktivitas kelas, sehingga pembelajaran di kelas merupakan negosiasi antara gagasan guru dan pemahaman siswa. Di lain pihak, struktur dasar bahasa ruang kelas ditengarai mengikuti suatu pola tindak, yaitu tindak **inisiasi** (oleh guru), tindak **respons** (oleh siswa) dan tindak **evaluasi** (oleh guru). Komunikasi ruang kelas lazim dimulai dengan (1) tuturan guru (biasanya bertanya) diikuti oleh (2) respons (secara verbal maupun non verbal) siswa terhadap tuturan guru dan diikuti oleh (3) tuturan guru yang menunjukkan evaluasi guru terhadap respons siswa.

Casden (1986) di dalam Johnson (1995:17) menggambarkan pembelajaran ruang kelas sebagai sebuah peristiwa tutur ruang kelas (*classroom speech event*), dengan kaidah khusus berkaitan dengan kepatutan perilaku komunikatif guru dan siswa. Struktur dasar pembelajaran ruang kelas biasanya terdiri atas serangkaian tindak inisiasi, respons dan evaluasi tersebut di atas. Ketiga rangkaian tersebut muncul di dalam tiga tahapan yang lebih luas, yang membentuk pembelajaran ruang kelas secara keseluruhan, yaitu (1) tahapan pendahuluan (*opening phase*), (2) tahapan instruksional (*instructional phase*) dan (3) tahapan penutup (*closing phase*). Tahapan pendahuluan berperan mengkonsentrasikan siswa pada materi ajar dan bentuk partisipasi yang diharapkan. Tahapan instruksional terdiri atas rangkaian yang berkaitan dengan topik atau aktivitas instruksional yang berfokus pada aspek-aspek materi ajar khusus. Tahapan penutup menyediakan penjelasan informatif dan prosedural tentang apa yang harus siswa lakukan berkaitan dengan apa yang telah mereka pelajari.

Menurut Harmer (1998:239), peran guru yang paling penting dan paling sulit ialah peran sebagai pengatur (*organizer*). Di kelas, pengaturan bertujuan untuk (1) memberitahukan apa yang harus dibicarakan (dibaca atau ditulis) oleh siswa, (2) memberi instruksi jelas mengenai tugas siswa, (3) membuat aktivitas berjalan dan (4) mengatur umpan balik apabila tugas selesai dilakukan. Menurut Doff (1987:225), tugas guru di kelas sebagai pengatur dilakukan melalui penggunaan perintah atau instruksi (yaitu tuturan direktif), yang diulang di berbagai kesempatan sehingga diakrabi oleh siswa. Di dalam mengatur aktivitas kelasnya, guru memilih satu di antara beberapa teknik sesuai dengan kondisi dan tujuan yang diinginkan, yaitu (1) kegiatan klasikal (*lockstep*) di mana sebuah tugas dikerjakan bersama oleh kelas dan guru, (2) kegiatan berpasangan (*pairwork*), (3) kegiatan berkelompok (*groupwork*), di mana siswa bekerja di dalam kelompok lebih dari dua orang, dan (4) kegiatan individual (siswa bekerja sendiri-sendiri). Pengaturan juga meliputi penggunaan bahasa ibu oleh siswa dan penanganan perilaku (siswa) yang mengganggu.

Menurut Nunan (1991:189), pengelolaan kelas (*classroom management*) dan interaksi guru-siswa adalah bagian integral praktek metodologi pembelajaran.

Baginya, tuturan guru sangat penting.. tidak hanya bagi pengelolaan kelas tetapi juga bagi proses pemerolehan (bahasa) oleh siswa.

*Teacher talk is of crucial importance, not only for the organization of classroom but also for the processes of acquisition. It is important for the organization and management of the classroom because it is through language that teachers either succeed or fail to implement their teacher plans. In terms of acquisition, teacher talk is important because it is probably the major source of comprehensible target language input the learner is likely to receive. .*

Pentingnya tuturan guru menjadi alasan mengapa di banyak kelas, termasuk kelas bahasa, gurulah yang lebih banyak berbicara. Di kelas bahasa, tuturan guru penting karena memberi siswa satu-satunya *input* bahasa sasaran secara langsung yang dapat diterima oleh siswa. Menurut Harmer (1991:40), sebagai pemberi *input* Bahasa Inggris bagi para siswanya, guru Bahasa Inggris menjadi model bagi para siswanya, dan siswa harus diberi kesempatan untuk belajar menggunakan bahasa Inggris sebagai *output* pembelajaran yang diterimanya. Dalam kaitan ini, Harmer (1991:28) menyarankan agar guru tidak terlalu menganggap penting ragam bahasa (Inggris) yang digunakan di kelas. Ia mengusulkan tiga pertimbangan, yaitu (1) ragam bahasa Inggris yang digunakan oleh guru dan yang paling dikenal oleh para siswanya, (2) ragam bahasa Inggris yang paling patut/pas sesuai dengan tujuan belajar siswa, dan (3) ragam bahasa Inggris yang digunakan dalam materi ajar dan digunakan oleh guru dan siswa. Di samping itu, melalui tuturannya, guru diharapkan menjadi model bagi siswa yang diharapkan membangun karakter dalam bentuk pemerolehan nilai-nilai kebajikan.. Naim (2012:61) mengusulkan 14 karakteristik yang disandang oleh individu yang berkarakter, termasuk menerima orang lain, realistik dan tidak mudah pasrah,

Peran penting tuturan guru juga ditegaskan oleh Nunan (1991:190), yang mengaitkannya dengan penyederhanaan bahasa Inggris guru dan penggunaan alih kode (*code switching*) di dalam kelas. Penyederhanaan tuturan Bahasa Inggris (di tataran fonologi, leksikon, sintaksis dan wacana) guru di kelas dilatar-belakangi oleh hipotesis bahwa penyederhanaan menjadikan bahasa Inggris yang digunakan lebih mudah dipahami dan karenanya lebih berfaedah untuk pemerolehan (bahasa) siswa. Penyederhanaan bahasa meliputi (1) pelambatan, (2) penambahan jeda,

(3) penonjolan dan penyederhanaan lafal (*pronunciation*), (4) penggunaan kosa kata dasar, (5) penggunaan struktur gramatika sederhana, (6) penggunaan tuturan deklaratif lebih banyak daripada pertanyaan, dan (7) pengulangan. Di lain pihak, penggunaan alih kode (dari bahasa ibu siswa ke bahasa Inggris) dilatar-belakangi oleh beberapa faktor, termasuk (1) sifat aktivitasnya, (2) persepsi guru mengenai cara siswa belajar, (3) persepsi guru mengenai peran dan fungsi bahasa ibu dan bahasa sasaran, (4) persepsi siswa mengenai peran bahasa ibu dan bahasa sasaran, dan (5) penggunaan Bahasa Inggris guru. Di dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa ibu dan bahasa sasaran bersama-sama di kelas bahasa asing membuahkan hasil yang baik.

Sebagai manager aktivitas pembelajaran di kelas, tugas managerial guru yang paling penting ialah memberi instruksi dan bertanya. Dengan kata lain, jenis tuturan yang paling penting ialah instruksi dan pertanyaan. Menurut Harmer (1998:4), cara guru berbicara dengan siswanya ditunjukkan oleh caranya memberi instruksi atau perintah kepada siswanya. Kuncinya adalah siswa harus paham akan apa yang guru harapkan harus dilakukan oleh siswa. Harmer mengusulkan dua kaidah memberi instruksi, yaitu (1) instruksi harus disampaikan sesederhana mungkin dan (2) instruksi harus logis. Sebelum memberi instruksi, guru harus (1) memastikan apa informasi yang dia sampaikan ke siswa, (2) pengetahuan yang didapat oleh siswa setelah mereka berhasil melaksanakan instruksi tersebut, dan (3) informasi apa yang terlebih dulu siswa butuhkan dan apa yang dibutuhkan kemudian

Ketrampilan managerial guru yang lain di kelas ialah bertanya. Menurut Doff (1997:22), guru Bahasa Inggris harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang jenis-jenis pertanyaan, cara-cara bertanya dan tujuannya, yang meliputi (1) mengenal jenis-jenis pertanyaan dasar dan beragam tujuan jenis pertanyaan tersebut disampaikan, (2) mengetahui cara mendapatkan jawaban pendek dan panjang dengan cara yang wajar, dan (3) mengenal beragam strategi bertanya. Di kelas, guru bertanya kepada siswa dengan maksud antara lain (1) mengecek pemahaman siswa, (2) melatih siswa dan (3) menemukan apa yang sesungguhnya dipikirkan atau diketahui oleh siswa. Guru harus mengenal dan perlu

*commit to user*

menggunakan tiga kelompok pertanyaan, yaitu (1) *Yes/No Questions*, (2) *'Or' questions* dan (3) *WH-questions*, termasuk di antaranya *'Subjective questions'*. Doff (1997:29) mengusulkan beberapa strategi bertanya, antara lain bertanya (1) kepada masing-masing siswa secara bergiliran, (2) ke seluruh kelas untuk dijawab secara sukarela, (3) kepada siswa tertentu, (4) ke seluruh kelas untuk dijawab secara bersama-sama.

Menurut Johnson (1995:3) tujuan utama pembelajaran bahasa ialah siswa memperoleh bahasa sasaran. Oleh karena itu, selain mendapatkan Bahasa Inggris yang digunakan oleh guru di kelas dan berperan sebagai *input*, siswa juga diberi kesempatan menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari, dalam bentuk latihan atau tugas pembelajaran lain, dan berperan sebagai *output*. Menurut Nunan (1991:195), fungsi ruang kelas guru yang dipahami secara umum ialah memberi perintah dan memberi umpan balik pada kinerja (*performance*) siswa. Umpan balik ada dua macam, yaitu umpan balik positif, karena siswa berhasil melakukan instruksi guru dengan benar, dan umpan balik negatif diberikan ketika siswa gagal melakukan instruksi guru dengan benar. Umpan balik positif biasa dilakukan melalui pujian seperti *'good'*, *'very good'*, *excellent*, dan *'right'*, sedangkan umpan balik negatif dilakukan dengan mengulang respons siswa dengan nada naik. Namun, dikatakan bahwa umpan balik positif lebih baik daripada umpan balik negatif untuk mengubah perilaku siswa, karena umpan balik positif memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) memberitahu siswa bahwa mereka telah melakukan sesuatu dengan benar, dan (2) meningkatkan motivasi melalui penggunaan pujian. Dengan kata lain, untuk memotivasi siswa respons siswa yang salahpun harus mendapat pujian karena untuk menghargai usahanya memberi respons dan tidak mengecilkan hatinya.

Adalah sesuatu yang wajar kalau siswa membuat kesalahan atau memberi respons yang salah terhadap instruksi atau perintah guru. Menurut Harmer (1998:62), koreksi kesalahan membantu siswa memperjelas pemahamannya atas makna dan bentuk bahasa, merupakan bagian peran guru yang sangat penting dan sesuatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh guru. Namun, karena menunjuk kesalahan orang, koreksi harus dilakukan dengan hati-hati, sebab kalau dilakukan



secara *sebrono* dapat menurunkan kepercayaan diri siswa. Yang penting, tugas guru ialah menunjukkan bahwa terjadi kesalahan, dan mengecek apakah siswa pembuat kesalahan dapat mengoreksinya sendiri, karena kesalahannya mungkin sangat kecil. Cara lain ialah menanyakannya ke siswa lain untuk membantu atau guru menjelaskannya sendiri.

Tugas guru yang tidak kalah pentingnya ialah menangani siswa yang mengganggu, misalnya seorang atau beberapa orang siswa yang perilakunya membelokkan arah aktivitas kelas. Menurut Harmer (1998:249) salah satu cara mengatasinya ialah pastikan seluruh siswa memahami posisi guru; guru dan siswa harus menyetujui sebuah *tata krama* (*code of conduct*) yang mengatur perilaku di ruang kelas dan mengikat satu sama lain. Perilaku mengganggu siswa juga dapat berbentuk (1) kemauan siswa untuk terus-menerus berbahasa ibu, (2) tidak kooperatif dan (3) tidak mau berbicara. Untuk masalah pertama, disarankan untuk (a) mendorong siswa berbahasa Inggris, (b) beri respons hanya kalau siswa berbahasa Inggris, (c) ciptakan situasi bahasa Inggris, dan (d) terus ingatkan siswa. Untuk yang kedua, disarankan untuk (a) berbicara dengan siswa secara pribadi, (b) menulis kepada siswa secara pribadi, (c) buat aktivitas, (d) libatkan teman (guru) sejawat, (e) buat kontrak (pembelajaran). Dan untuk masalah yang ketiga, disarankan untuk (a) gunakan kerja berpasangan, (b) suruh siswa berbicara dan dibimbing pada awalnya, (c) gunakan peragaan dan membaca keras, (d) gunakan permainan peran, dan (e) gunakan perekam suara.

Menurut Rivers (1987:4), sentralitas penggunaan bahasa antara guru dan siswa terletak pada penyampaian dan penerimaan pesan secara otentik. Inilah interaksi, yang sering menjadi titik awal pembelajaran kolaborasi, dan memungkinkan guru dan siswa memenuhi kepentingan satu sama lain. Ini sesuai dengan pendapat Nunan dan Thomas (1988:v) bahwa dalam komunikasi nyata, fungsi tuturan adalah apa yang diinginkan oleh penutur (guru) maupun petutur (siswa). Melalui tuturannya, guru dapat mengembangkan pembelajaran kolaborasi, yang menurut Barkley et al (2005: 4) adalah pembelajaran yang tugas pembelajarannya dilakukan oleh siswa secara berkelompok atau bersama-sama.

## B.. Hasil Penelitian Terdahulu

Soeseno Kartomihardjo (1981) melakukan penelitian etnografik dan menerbitkan sebuah etnografi berjudul *Ethnography of Communicative Codes in East Java* untuk jurnal 'Pacific Linguistics'. Etnografi tersebut mengambil fokus penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa lisan kurun waktu itu menurut faktor-faktor sosial dan kultural yang menentukan pemilihan satu atau yang lain dari kedua bahasa tersebut. Dikatakan bahwa pemilihan bahasa tersebut sangat penting karena menunjukkan makna sosial yang harus ditunjukkan secara implisit maupun eksplisit di dalam komunikasi. Ditemukan bahwa pilihan tertentu (bahasa Indonesia atau bahasa Jawa) boleh tidak dilakukan oleh anggota-anggota sebuah kelompok yang terlibat di dalam sebuah situasi tutur.

Dell Hymes (1984:269), meneliti penggunaan bahasa secara langsung dalam berbagai konteks situasi (sosial dan budaya) dan mengamati pola-pola aktivitas tutur para penutur dan petutur, dan menghasilkan, sebagai hasil penelitiannya, etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*) yang juga disebutnya Etnografi Percakapan (*Ethnography of Speaking*). Ditemukan bahwa kompetensi komunikatif seseorang mencakup pengetahuan mengenai pola-pola aktivitas tutur, yaitu hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur dan *style*, di satu pihak, dengan peran pelibat, konteks, nilai-nilai dan sikap di pihak lain. *Ethnography of Communication* kemudian menjadi salah satu fokus di dalam kajian Sociolinguistik.

Tanner (1984:125) melaporkan hasil penelitiannya atas sekelompok orang Indonesia yang tinggal di Amerika, yang terdiri atas penutur bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa dan Sunda, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Belanda. Disebutkan bahwa (1) beberapa orang menguasai beberapa di antara bahasa-bahasa tersebut, (2) bahasa daerah bukan bahasa eksklusif di dalam keluarga, (3) menguasai bahasa yang sama bukan berarti menguasai makna yang sama, (4) perbedaan kelas sosial tidak menjadi acuan bagi pemilihan kode dan tuturan, dan dalam hal seseorang ragu-ragu, ia akan menggunakan bahasa Indonesia, karena dianggap netral dan demokratis, (5) orang menggunakan bahasa daerah (Jawa atau Sunda, misalnya) untuk menunjukkan solidaritas etnis terhadap

petutur yang beretnis sama, (6) Bahasa Inggris digunakan di dalam berkomunikasi dengan orang luar (kelompok lain), dan (7) Bahasa Belanda tidak pernah digunakan.

Geertz (1984:167) melaporkan hasil penelitiannya, yang bertema *Language Etiquette*, atas sekelompok orang (penutur bahasa) Jawa. Ditemukannya bahwa apapun yang dikatakan oleh penutur Bahasa Jawa pasti menunjukkan hubungan sosial antara penutur dengan petutur menurut status dan familiaritas (keakraban) keduanya. Status seseorang ditentukan oleh antara lain kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, kekerabatan dan kewarganegaraan. Namun faktor status relatif (penutur dan petutur) ikut menentukan pilihan kode dan gaya bicara para pelibat.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan hasilnya disajikan di dalam disertasi ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti di atas. *Setting* (latar) penelitian ini ialah (ruang) kelas mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri Kota Surakarta, dengan partisipan guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan siswa atau kelasnya, yang berlatar belakang bahasa dan budaya Jawa-Indonesia. Sumber data utama penelitian ini ialah sebelas orang guru Bahasa Inggris yang berperan sebagai informan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Konsentrasi penelitian ini ialah penggunaan tuturan direktif oleh guru, dengan berfokus pada pemanfaatan variabilitas bentuk linguistik tuturan, alasan-alasan penggunaan beragam tuturan direktif dan realisasi penerapan prinsip-prinsip kesantunan di dalam penggunaan tuturan direktif di kelas mata pelajaran Bahasa Inggris.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan apa yang tersurat dan tersirat di atas, tindak tutur guru di dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Inggris di kelas dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama ialah diperolehnya oleh guru-guru Bahasa Inggris SMA Negeri Kota Surakarta pengetahuan tentang kependidikan dan keguruan melalui pendidikan dan pelatihan formal sebelum bertugas (*pre-service training*

*and education*) maupun selama bertugas (*in-service training and education*) sebagai guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Sebelum berprofesi sebagai guru, mereka mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kependidikan dan keguruan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) , seperti IKIP atau FKIP. Mereka memperoleh pengetahuan mengenai ilmu pendidikan sebagai dasar bekerja sebagai guru pendidik. Sesuai dengan jurusan atau program studi yang dipilihnya, yaitu (Pendidikan ) Bahasa Inggris, mereka memperoleh pengetahuan dan ketrampilan Bahasa Inggris dan pembelajarannya. Mereka diberi pelatihan atau kesempatan untuk berlatih melakukan kegiatan-kegiatan keguruan, yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menyusun dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Selama bekerja sebagai guru, guru-guru tersebut masih juga mendapatkan pengetahuan keguruan baru atau tambahan melalui Pemerintah atau lembaga-lembaga formal yang berwenang untuk itu, seperti Depdiknas dan MGMP dalam bentuk penataran, *workshop*, seminar, pelatihan dan sebagainya. Secara periodik, forum-forum tersebut diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjanya atau pemahamannya atas teknik atau metode pembelajaran Bahasa Inggris tertentu. MGMP juga dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan meningkatkan kinerja dan kompetensi guru-guru Bahasa Inggris. Dengan kata lain, kompetensi dan kinerja guru dibangun baik melalui *pre-service training* maupun *in-service training*.

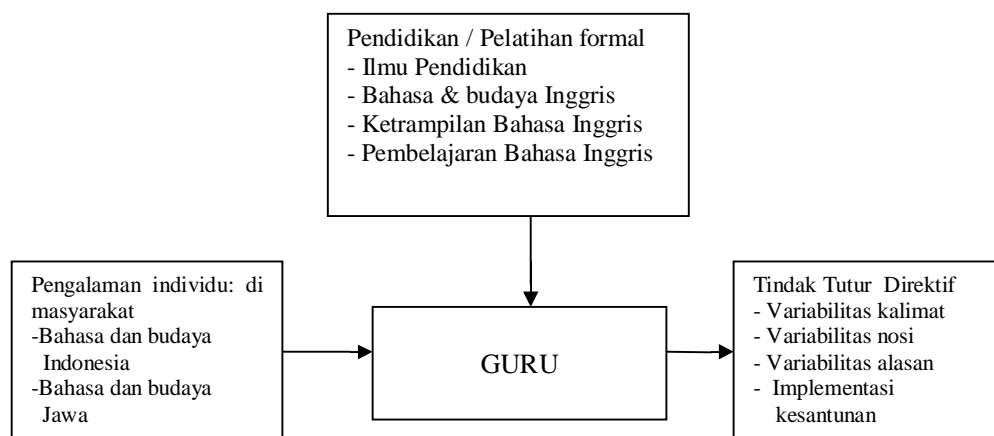
Faktor kedua ialah diperolehnya oleh individu guru mata pelajaran Bahasa Inggris pengetahuan mengenai bahasa dan budaya Indonesia dan/atau Jawa melalui komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya. Pengetahuan mengenai bahasa dan budaya Indonesia dan Jawa tersebut diperoleh melalui hubungan interpersonal di masyarakat sekelilingnya. Di lembaga pendidikan formal, guru-guru memang memperoleh pengetahuan mengenai Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Namun, materi ajar yang mereka peroleh berorientasi pada kaidah-kaidah normatif (*usage*) kedua bahasa tersebut, sedangkan di tengah masyarakat yang orang gunakan ketika melakukan komunikasi verbal berorientasi pada pemakaian

*commit to user*

(*use*) bahasa. Jadi, di tengah masyarakat digunakan bahasa secara riil, yang banyak berbeda dari apa yang mereka pelajari di bangku sekolah formal

Apa yang dibahas di atas juga menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris memiliki pengetahuan yang meliputi sistem bentuk, ragam dan makna tiga bahasa (Indonesia, Jawa dan Inggris), yang direalisasikan dalam penggunaan tuturan-tuturan dalam bahasa Jawa, Indonesia maupun Inggris.. Kehidupan bermasyarakat guru membekalinya dengan kompetensi sosial dan personal yang membentuk kepribadiannya. Pendidikan dan pelatihan membekali guru dengan keyakinan, pengetahuan dan kompetensi professional dan linguistik sebagai guru Bahasa Inggris dan akan menentukan performanya di ruang kelas. Di dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas Bahasa Inggris, guru harus memilih dan menggunakan beragam tuturan yang ia yakini memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajarannya.

Bagan berikut berusaha menjelaskan bahwa guru telah dibekali dengan pendidikan dan pelatihan formal selama masih belajar maupun setelah bekerja. Namun, sebagai individu-individu, guru-guru tersebut juga memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia dan Jawa melalui interaksi dan komunikasi dengan masyarakat sekitarnya..



**Gambar 1: Kerangka Pikir**